

cek-01a0f335-91f2-75e7-83b1-b1380e5cd57f

By Siti Nurazizah

8

PENAFSIRAN AYAT-AYAT *UZLAH* MENURUT WAHBAH

AZ-ZUHAILI DAN IBNU KATSIR

2

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)

Fakultas Ilmu Agama Islam

Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir



Oleh :

RAHMAH AYU PUSPITA SARI

NIM : 603221010020

2

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM INDRAGIRI

TEMBILAHAN

2026

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Rahmah Ayu Puspita Sari
NIM : 603221010020
Tempat dan Tanggal Lahir : Tembilahan, 24 Desember 2003
Pekerjaan : Mahasiswi Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul, *"Penafsiran Ayat-Ayat Uzlah Menurut Wabah Az-Zuhzili Dan Ibnu Kasir"* benar-benar karya asli saya kecuali yang dicantumkan sumbernya.

Apabila di kemudian hari terdapat kekeliruan dan kesalahan, hal tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya sendiri.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya untuk dipergunakan seperlunya.

Tembilahan, 26 Juni 2026

Saya yang menyatakan


RAHMAH AYU PUSPITA SARI

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini berjudul "*Penafsiran Ayat-Ayat Uzlal Menurut Wahbah Az-Zuhzili Dan Ibnu Kasir*" yang ditulis oleh saudari Rahmah Ayu Puspita Sari, NIM. 603221010020, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir telah memenuhi persyaratan ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan ke sidang munaqasyah.

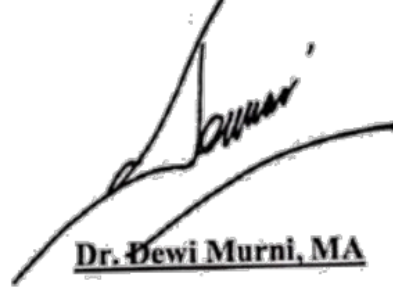
Tembilahan, 26 Juni 2026

Pembimbing I



Dr. Ridhoul Wahidi, MA

Pembimbing II



Dr. Dewi Murni, MA

PENGESAHAN TIM PENGUJI MUNAQASYAH

Skripsi ini berjudul "*Penafsiran Ayat-Ayat Uzlal Menurut Wahbah Az-Zuhzili Dan Ibnu Kasir*" yang ditulis oleh saudari Rahmah Ayu Puspita Sari, NIM. 603221010020, Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir telah diperbaiki sesuai dengan permintaan tim penguji munaqasyah Skripsi yang dilaksanakan tanggal 10 Juli 2026

Tembilahan, 21 Agustus 2026

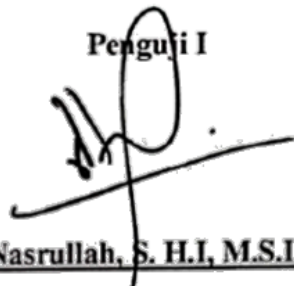
Ketua


Dr. Dewi Murni, MA

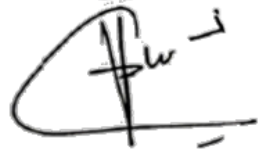
Sekretaris


Syafril, S.Th.I, M.Ud

Penguji I


Nasrullah, S. H.I, M.S.I

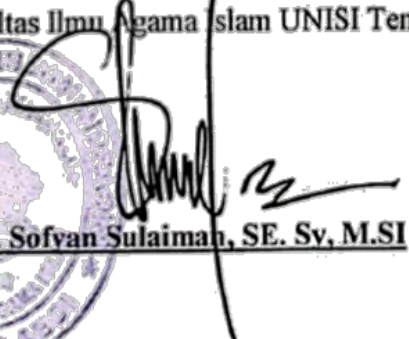
Penguji II


Dr. Fiddian Khairudin, MA

Penguji III


Dr. Amaruddin, MA

Diketahui oleh,
Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam UNISI Tembilihan


Dr. Sofyan Sulaiman, SE. Sv, M.SI

ABSTRAK

¹³mah Ayu Puspita Sari, NIM. 603221010020, ”²Penafsiran Ayat-Ayat Uzhlah Menurut Wahbah Az-Zuhaili Dan Ibnu Katsir “Program Studi Ilmu al-Qur’an dan Tafsir, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indragiri (UNISI) Tembilahan, Tahun 2026.

Penelitian ini dilakukan karena ada pemahaman bahwa ³uzlah berarti mengasingkan diri atau menjauh dari kehidupan sosial. Padahal dalam Al-Qur'an, konsep uzlah memiliki arti dan situasi yang berbeda-beda, seperti memisahkan diri dari perbuatan kemusyrikan, mempertahankan iman meski di lingkungan yang membahayakan¹⁰⁷, serta menjauhi kondisi yang bisa merusak agama dan akhlak seseorang. Masalah yang diteliti dalam penelitian ini adalah bagaimana kedua mufasir, yaitu ³³Wahbah az-Zuhaili dan Ibnu Katsir, memahami ayat-ayat uzlah, serta bagaimana persamaan dan perbedaan dalam penafsiran mereka terhadap ayat-ayat tersebut. Penelitian ini dibatasi pada QS. Maryam [19]: 48–49, QS. Ad-Dukhan [44]: 20–21, dan ²¹Al-Kahfi [18]: 16.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan dengan pendekatan ¹ kualitatif dan deskriptif. Sumber data primer yang digunakan adalah ¹³Qur'an, Tafsir Al-Munir karya Wahbah az-Zuhaili, dan Tafsir Ibnu Katsir, sedangkan sumber data sekunder meliputi buku, jurnal, skripsi, artikel, serta berbagai literatur lain yang terkait dengan topik uzlah. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan berdasarkan makna Al-Qur'an dan tafsir yang berdasarkan tema atau pokok pembahasan. Data diperoleh dengan cara mencari ayat-ayat yang membahas uzlah, lalu meneliti penafsiran dari Wahbah az-Zuhaili dan Ibnu Katsir, serta menganalisis kesamaan dan perbedaan antara kedua penafsiran tersebut.

Penelitian menunjukkan bahwa Wahbah az-Zuhaili dan Ibnu Katsir keduanya mengerti bahwa uzlah adalah tindakan menjauh atau memisahkan diri dari lingkungan tertentu, jika lingkungan itu bisa mengganggu iman, keyakinan, atau keselamatan seseorang. Dalam QS. Maryam [19]: 48–49, Uzhlah menjelaskan bahwa Nabi Ibrahim a.s. dipahami sebagai sikap memisahkan diri dari kemusyrikan yang dilakukan oleh kaumnya. Dalam QS. Ayat 20-21 surah Ad-Dukhan, 44, menjelaskan tentang sikap Nabi Musa a.s. ketika menghadapi ancaman dan kezaliman. Sementara dalam QS. Al-Kahfi [18]: 16, uzlah Ashabul Kahfi adalah usaha untuk menjauh dari lingkungan yang bisa merusak iman mereka.

Persamaan kedua terletak pada pemahaman bahwa uzlah dilakukan dengan syarat tertentu dan bertujuan untuk menjaga agama, iman, serta keselamatan. Perbedaannya terlihat pada corak penafsiran. Ibnu Katsir lebih fokus pada riwayat, hadis, ucapan para sahabat, dan tabi'in, sedangkan Wah⁴⁵ ah az-Zuhaili memberikan penjelasan yang lebih luas lagi dengan mengaitkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan aspek bahasa, keimanan, hukum, serta kondisi hidup manusia. Oleh karena itu, dalam perspektif kedua mufasir, uzlah bukan berarti memutus hubungan sosial secara pasti, melainkan sikap yang tergantung pada situasi untuk menjaga iman dan menghindari dampak negatif.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

³ Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik, serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan alam Nabi Muhammad SAW, kepada keluarga beliau, para sahabat, serta seluruh pengikutnya sampai hari kiamat.

⁶⁸ Alhamdulillah, dengan izin Allah SWT penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Penafsiran Ayat-Ayat *Uzlah* Menurut ¹³ Wahbah Az-Zuhaili Dan Ibnu ² Katsir.” Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama pada Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indragiri (UNISI) Tembilahan.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa pertolongan Allah SWT serta bantuan, bimbingan, motivasi, dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan penuh kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah ³ memberikan kontribusi dalam penyelesaian skripsi ini. Secara khusus penulis menyampaikan terima kasih kepada Bapak Dr. Ridhoul Wahidi, MA selaku Pembimbing I dan Ibu Dr. Dewi Murni, MA selaku Pembimbing II yang telah meluangkan waktu, membimbing dan mengarahkan penulis selama menyusun skripsi ini dari awal sampai skripsi ini selesai.

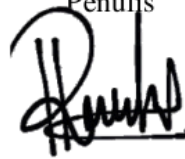
Penulis juga menyampaikan ucapan terima kasih kepada beberapa pihak di antaranya:

1. Dr. ² Najamuddin, Lc., M.A selaku Rektor Universitas Islam Indragiri.
2. Dr. Sofyan Sulaiman, SE.Sy., M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indragiri.
3. Seluruh Sivitas Akademika ² Fakultas Ilmu Agama Islam
4. Syafril, S.Th.I., M.Ud selaku Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir ² dan seluruh dosen Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ilmu Agama Islam di Universitas Islam Indragiri.
5. ² Keluarga Besar Tata Usaha dan Karyawan Fakultas Ilmu Agama Islam di Universitas Islam Indragiri, atas bantuan dan layanannya selama ini, sehingga penulis berhasil melewati fase studi ini.
6. Ibu ⁸ dan Abah(Alm) tercinta, saudara, dan seluruh keluarga besar yang selalu memberikan doa, kasih sayang, dukungan, motivasi, serta pengorbanan yang tiada henti kepada penulis. ¹⁸ Semoga Allah SWT senantiasa memberikan kesehatan, keberkahan, dan kemudahan dalam setiap urusan mereka.
7. ¹⁹ Seluruh teman-teman seperjuangan mahasiswa dan mahasiswi IAT 2022 yang selalu memberikan semangat dan dukungan selama proses perkuliahan hingga penyusunan skripsi ini. ¹⁹

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak demi perbaikan dan penyempurnaan karya ini di masa mendatang. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat serta menambah wawasan bagi penulis maupun pembaca, serta dapat menjadi salah satu referensi yang berguna dalam pengembangan ilmu pengetahuan.

Akhir kata, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, bantuan, dan doa selama proses penyusunan skripsi ini.

Penulis



Rahmah Ayu Puspita Sari

Nim. 603221010020

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Sistem transliterasi yang digunakan di sini disesuaikan dengan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158 tahun 1987 dan Nomor: 0543/u/1987, kecuali beberapa pengecualian yang dipandang perlu. Berikut ini disajikan daftar abjad Arab dan transliterasinya dalam huruf latin :

9

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	
ب	Ba	B	
ت	Ta	T	
ث	Tsa	S	(s) titik dua di atas
ج	Jim	J	
ح	Ha	H	
خ	Kha	Kh	
د	Dal	D	
ذ	Dzal	Z	
ر	Ra	R	
ز	Zai	Z	
س	Sin	S	
ش	Syin	Sy	
ص	Shad	Sh	
ض	Dhad	Dh	
ط	Tha	Th	
ظ	Zhaa	Zh	
ع	'Ain	'	
غ	Ghain	Gh	
ف	Fa	F	
ق	Qaf	Q	
ك	Kaf	K	
ل	Lam	L	
م	Mim	M	
ن	Nun	N	
و	Waw	W	
ه	Ha	H	
هـ	Hamzah	'	
ي	Ya	Y	

Catatan :

- a. ² Vokal tunggal (monoftong) tanda fathah dilambangkan dengan **a**. Misalnya : **جَاهِدَ** ditulis jahada.
- b. Vokal rangkap (diftong) tanda kasrah dilambangkan dengan huruf **i**. Misalnya : **سَيْلٌ** ditulis suila,
- c. Vokal panjang (maddah) tanda dhammah dilambangkan dengan huruf **u**. Misalnya: **رُوِيَ** ditulis ruwiya.
- d. Ta Marbuthah (ة)

Ta Marbuthah hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah, dan dhammah, transliterasinya adalah /t/ misalnya: (المطهرة الشريعة) = ditulis *al-syari'at al-muthahharat*.

- e. Syaddah (Tasydid)

Syaddah yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan tanda (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yakni huruf yang sama dengan mendapat tanda syaddah, misalnya (مُجَدِّدٌ مُقَدِّمٌ) ditulis *muqaddimah, mujaddid*.

- f. Kata Sandang

Kata sandang yang dalam system penulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال, transliterasinya adalah /al/misalnya (المفيد القول) ditulis *al-qaul al-mufid*.

- g. Hamzah

Hamzah yang terletak ditengah dan akhir ditransliterasikan dengan apostrof. Adapun hamzah yang terletak diawal kata tidak dilambangkan karena dalam tulisan Arab, huruf hamzah menjadi alif, Misalnya (ائمة امناء اليه) ditulis

a'immah, ummana', ilaih.

Pengecualian

- Nama atau kata yang dirangkai dengan kata Allah, ditulis menjadi satu seperti (عبدالله) ditulis 'Abdullah, (الله الى) ditulis *ilallah*.
- Untuk kata yang diserap secara baku dalam bahasa Indonesia. Ditulis dalam ejaan Indonesia seperti: (صلاة) ditulis salat, (حديث) ditulis hadits.
- Untuk nama-nama kota yang sudah populer dengan tulisan latin, ditulis sesuai dengan nama populer tersebut, seperti (قاهرة) ditulis Cairo, (دمشق) ditulis Damaskus, (اردن) = ditulis Yordania
- Singkatan
 - a.s. = Alaihissalam عليه السلام
 - CD = Compact Disc
 - H. = Hijriah
 - HR. = Hadis Riwayat
 - hal. = halaman
 - M. = Maschi
 - Q.S. = Qur'an Surah
 - r.a. = Radhiyallahu 'anhu (رضى عنه الله)
 - Saw. = Shallallahu 'alaihi wa sallam (السلام و عليه الله صلى)
 - Swt. = Subhanahu wa Ta 'ala (سبحانه وتعالى)
 - terj. = Terjemahan
 - tn. = Tanpa nama
 - tp. = Tanpa penerbit

tt. = Tanpa tahun

ttp. = Tanpa tempat

MOTTO

8
“Maka *sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan.*”

(QS. *Al-Insyirah*: 6)

HALAMAN PERSEMBAHAN

12
Alhamdulillahirabbil‘alamin, segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, nikmat, serta kemudahan sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Shalawat serta salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW.

6
Dengan penuh rasa syukur, karya sederhana ini penulis persembahkan kepada:

- 40
1. Ibu, Abah(Alm), Kakak, dan Adik Tercinta Sebagai tanda bakti dan rasa terima kasih yang tak terhingga atas segala doa, kasih sayang, pengorbanan, dukungan, dan perjuangan yang tidak pernah putus. Semua yang penulis capai tidak lepas dari ridho dan doa kalian.
- 24
2. Keluarga tersayang, Yang selalu memberikan semangat, perhatian, doa, dan dukungan dalam setiap langkah perjalanan penulis hingga dapat menyelesaikan skripsi ini. 62
- 26
3. Bapak/Ibu Dosen, khususnya dosen pembimbing, Yang telah dengan sabar memberikan bimbingan, arahan, ilmu, serta motivasi selama proses perkuliahan dan penyusunan skripsi ini.
4. Sahabat dan teman-teman seperjuangan, Yang selalu hadir memberikan bantuan, semangat, kebersamaan, dan kenangan berharga selama masa perkuliahan.
5. Almamater tercinta, Yang telah menjadi tempat penulis menimba ilmu, pengalaman, dan membentuk karakter untuk masa depan yang lebih baik.

6. ¹² Diri sendiri, Yang telah berjuang, bertahan, dan tidak menyerah dalam menghadapi berbagai tantangan hingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

⁸ Semoga karya ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan menjadi amal jariyah ilmu yang bermanfaat.

Terima kasih atas segala doa dan dukungan.

SURAT PERNYATAAN	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PERSETUJUAN TIM PENGUJI	iii
2 ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	viii
MOTTO	xii
HALAMAN PERSEMBAHAN	xiii
DAFTAR ISI	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan dan Batasan Masalah	4
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	5
D. Metode Penelitian	6
E. Penegasan Istilah	9
F. Kajian Relevan	11
G. Sistematika Pembahasan	13
BAB II DASAR TEORI MAKNA UZLAH DALAM AL-QUR'AN	15
A. Istilah Uzlah (Kajian Linguistik)	15
B. Pemetaan istilah Uzlah dan turunannya dalam Al-Qur'an	20
1. Statistik dan Distribusi Ayat Untuk mencari penyebaran istilah ini dalam Al-Qur'an.	20
2. Ragam Makna Kontekstual (Al-Wujuh wa al-Nazhair)	22
C. Sinonimitas (Hubungan Makna dengan Kata yang Serupa)	23
D. Uzlah dalam Perspektif Hadis Nabi	27
E. Konteks Sosiologis dan Teologis Uzlah dalam Al-Qur'an	29
BAB III DATA AYAT UZLAH DALAM AL-QUR'AN	36
A. Inventarisasi dan Klasifikasi Ayat-Ayat Uzlah	36
B. Analisis Makna Relasional (Relational Meaning) Term Uzlah	41
C. Asbab al-Nuzul dan Korelasi Historis Ayat-Ayat Uzlah	44

D. Uzhlah dalam Al-Qur'an.....	45
BAB IV ANALISIS KONTEKSTUAL DAN IMPLIKASI KONSEP	
UZLAH	47
A. Kontekstualisasi Makna Uzhlah di Era Modern (Kontemporer)	47
B. Implikasi Teologis dan Spiritual Uzhlah dalam Al-Qur'an	54
C. Implikasi Sosiologis dan Etika Sosial Uzhlah	56
D. Relevansi Uzhlah dalam Krisis Kesehatan Mental	65
E. Uzhlah dan Fenomena Digital Detox dalam Kehidupan Modern	69
F. Uzhlah sebagai Resolusi Konflik Sosial dan Politik	70
¹BAB V PENUTUP	74
A. Kesimpulan	74
B. Saran	75
DAFTAR PUSTAKA	78

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mencakup aspek teologis (*i'tiqadi*), bukan sekadar ritual penyendirian.¹ Sementara Darraz mendefinisikan *uzlah* sebagai pengasingan diri dari komunitas yang rusak agar tidak terpengaruh.² Dari pengertian ini, masalah teoritis yang muncul adalah perlunya kategorisasi bentuk-bentuk *uzlah* sehingga pembahasannya lebih mudah diaplikasikan pada kondisi sosial modern.

Beberapa literatur tasawuf mengelompokkan *uzlah* menjadi tiga: (1) *uzlah zāhir-bāthin*, yaitu menjauhi manusia dengan menjaga akhlak dan kebersihan hati; (2) *uzlah zāhiriyyah*, yaitu menjauh secara fisik demi menjaga diri dari perbuatan buruk; dan (3) *uzlah bāthiniyyah*, yaitu pembebasan ⁵hati dari sifat-sifat tercela seperti ujub, ⁵dengki, dan riya.³ Pembagian ini memperjelas sisi praktis *uzlah*. Namun, masalah penelitian tetap muncul: apakah pembagian ini memiliki dasar kuat dari *nash*, dan bagaimana relevansinya bagi kehidupan seorang Muslim masa kini?

Studi-studi terdahulu lebih banyak membahas *uzlah* dari perspektif tasawuf klasik, seperti kajian tentang *khalwat*. Dalam tradisi Islam, konsep

¹ Muhammad 'Abdullāh Darraz, *Dustūr al-Akhlāq fī al-Qur'ān* (Kairo: Dār al-Qalam, 1967), hlm. 345 ¹⁷

² Abū Ḥāmid al-Ghazālī, *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*, jilid. 3 (Beirut: Dār al-Ma'rifah.), hlm. 19–25. ⁵

³ Abd al-Karīm al-Qushayrī, *Al-Risālah al-Qushayriyyah* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2002), hlm. 243–245.

al-uzlah (mengasingkan diri) merupakan tema penting dalam pembahasan tazkiyatun nafs, spiritualitas, dan perilaku seorang mukmin dalam menghadapi kerusakan sosial. ⁵ Secara etimologis, istilah ini berasal dari kata azala-ya'zilu yang berarti “meninggalkan atau menjauh dari sesuatu”, sementara menurut Ar-Raghib Al-Ashfahani, al-i'tizāl bermakna “memisahkan diri baik secara fisik maupun hati.” Dalam praktiknya, uzlah tidak sekadar pengasingan tubuh dari ²¹ manusia, tetapi juga pembersihan hati dari penyakit seperti riya, dengki, dan sombong. Dengan demikian, masalah yang muncul bukan hanya terkait definisi, tetapi bagaimana uzlah dipahami, diterapkandan ditafsirkan ¹⁴ dalam Al-Qur'an serta praktik spiritual Nabi dan generasi terdahulu.

⁶ Konsep uzlah dalam Al-Qur'an tidak tunggal; ia muncul dalam berbagai konteks, seperti uzlah Nabi Ibrahim AS yang menolak kemusyrikan kaumnya dalam Q.S. Maryam: 48–49, uzlah Nabi Musa AS dalam situasi ancaman sebagaimana disebutkan dalam Q.S. Ad-Dukhan: 20–21. Serta uzlah Ashabul Kahfi yang menghindari kekejaman penguasa musyrik dalam Q.S. Al-Kahfi: 16

¹¹ وَإِذْ اغْتَرَلْتُمُوهُمْ وَمَا يَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ فَأَوْا إِلَى الْكَهْفِ يَنْشُرْ لَكُمْ رَبُّكُمْ مِنْ رَحْمَتِهِ وَيَهَيِّئْ لَكُمْ مِنْ أَمْرِكُمْ مَرْفَقًا ۝

Karena kamu juga telah meninggalkan mereka dan apa yang mereka sembah selain Allah, maka berlindunglah ke dalam gua itu. (Dengan demikian,) niscaya Tuhanmu akan melimpahkan sebagian rahmat-Nya kepadamu dan menyediakan bagimu sesuatu yang berguna bagi urusanmu

¹¹⁵ Ayat-ayat ini menunjukkan bahwa uzlah tidak selalu identik dengan penyendirian ritual, tetapi juga bentuk peneguhan tauhid dan perlindungan

akidah.⁴ Masalah yang terlihat di sini adalah perlunya klasifikasi makna *uzlah* secara lebih sistematis untuk memahami motivasi dan dimensi teologisnya.⁵

Secara hadis, *uzlah* juga dinilai positif dalam situasi tertentu. Riwayat al-Bukhari menyebut *uzlah* sebagai bentuk perlindungan diri dari fitnah serta sarana ketenangan yang menyelamatkan seorang mukmin dari kerusakan moral masyarakat. Namun, ulama fikih dan tasawuf menegaskan bahwa *uzlah* total dilarang jika menimbulkan kehilangan hak dan kewajiban sosial. Di sinilah letak problem ilmiah yang perlu dikaji: kapan *uzlah* dianjurkan, kapan dilarang, dan bagaimana batasannya dalam perspektif syariat.

Para ulama seperti Wahbah Zuhaili dalam Tafsir al-Munir menjelaskan bahwa *uzlah* pada Surah Al-Kahfi ayat 16 dimaknai sebagai “penolakan mengikuti penyembahan selain Allah,” sehingga *uzlah* sufi, praktik penyendirian para salik, atau perilaku Nabi Muhammad SAW sebelum kenabian di Gua Hira. Namun, penelitian yang mengkaji analisis kata “*uzlah*” dalam Al-Qur’an secara langsung berbasis tafsir linguistik dan tematik masih jarang ditemukan. Kebanyakan penelitian hanya membahas *uzlah* dalam hubungan dengan konsep *khalwah*, *riyadhah*, atau *tazkiyah*, bukan pada pemaknaan tekstual Al-Qur’an itu sendiri. Inilah celah akademik yang menjadi dasar pentingnya penelitian ini.

Secara metodologis, penelitian ini menggunakan *library research* melalui penelusuran literatur tafsir, kamus Arab, hadis, serta karya ulama

⁴ Muḥammad al-Ṭāhir ibn ‘Āshūr, *Al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*, jil. 16 (Tunis: Dār al-Tūnisiyyah, 1984), hlm. 160-262

⁵ Muḥammad ibn Ismā‘īl al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī, Kitāb al-Fitan, Bāb “Khayru mā ya ‘īshu bihi al-mar’u fī al-fitnah”* (Beirut: Dār Ṭawq al-Najāh, 1422), no. hadis 7088.

klasik maupun kontemporer.⁶ Identifikasi masalah yang muncul adalah: (1) makna *uzlah* yang beragam, (2) konteks ayat yang berbeda-beda, dan (3) pengelompokan praktis *uzlah* yang memerlukan dasar ilmiah.⁷ Penyelarasan antara data tekstual Al-Qur'an, hadis, dan pendapat ulama menjadi kebutuhan mendesak agar konsep *uzlah* tidak disalah pahami sebagai perilaku menjauh dari masyarakat.⁸

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa masalah inti yang melatarbelakangi penelitian ini adalah perlunya pemahaman komprehensif tentang *uzlah* dalam Al-Qur'an, baik secara linguistik, teologis, maupun praktis.⁹ Pemahaman ini penting agar umat Islam mengetahui kapan *uzlah* dianjurkan, bentuk-bentuknya, dan tujuan spiritualnya. Dengan demikian, penelitian ini memfokuskan kajian pada pembagian tiga bentuk *uzlah* beserta tujuan dan hikmahnya, berdasarkan dalil Al-Qur'an dan hadis.¹⁰

B. Rumusan Dan Batasan Masalah

Dari uraian latar belakang di atas, penulis merumuskan beberapa masalah. Berikut beberapa masalah yang akan dikembangkan penulis sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran ayat-ayat *uzlah* menurut Ibnu Katsir dalam Tafsir

Al-Qur'an Al-'Azim dan Wahbah az-Zuhaili dalam Tafsir *Al-Munir* ?

⁵ Annemarie Schimmel, *Mystical Dimensions of Islam* (Chapel Hill: University of North Carolina Press, 1975), hlm. 179–183

⁷ Ibn Hishām, *Al-Sīrah al-Nabawīyyah*, jil. 1 (Beirut: Dār al-Ma'rifah), hlm. 252

⁸ Wahbah al-Zuhaili, *Uṣūl al-Tafsīr wa Manāhijuhu* (Damaskus: Dār al-Fikr, 1991), hlm. 98–101.

⁹ Muhammad al-Zarqānī, *Manāhil al-'Irḥān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, jil. 2 (Beirut: Dār al-Fikr), hlm. 215

¹⁰ Yūsuf al-Qaraḍāwī, *Al-Ṣaḥwah al-Islāmiyyah bayna al-Juhūd wa al-Taṭarruf*, (Kairo: Dār al-Shurūq, 2001), hlm. 134–136

80

2. Bagaimana persamaan dan perbedaan penafsiran Wahbah az-Zuhaili dan Ibnu Katsir terhadap ayat-ayat uzlah?

Penelitian ini dibatasi pada kajian kitab Tafsir *Al-Munir* karya Prof. Dr. Wahbah Musthafa al-Zuhaili kemudian kitab Tafsir Ibnu Katsir Karya Imam Ibn Katsir (Imād ad-Dīn Ismā'īl bin 'Umar al-Katsir), khususnya pada ayat Q.S. Maryam: 48–49, Q.S. Ad-Dukhan: 20–21, Q.S. Al-Kahfi: 16. Analisis ini dilakukan menggunakan pendekatan tafsir tematik (*maudhu'i*). Sebagai pengayaan ilmiah, penelitian ini juga melibatkan pandangan mufasir kontemporer lainnya.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Dari permasalahan di atas, dapat dijelaskan tujuan dan kegunaan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Tujuan Penelitian

- a. Menceritakan berbagai bentuk *uzlah* berdasarkan aspek lahir dan batin, sesuai dengan pemahaman dalam Al-Qur'an dan penafsiran para ahli tafsir, khususnya dalam Tafsir *Al-Munir* karya Wahbah az-Zuhaili serta Tafsir Ibnu Katsir
- b. Membuka makna dan tujuan *uzlah* dalam kehidupan seorang Muslim, terutama dalam hal menjaga kepercayaan pada satu Tuhan, keimanan, dan kesucian hati dari dampak kerusakan moral dan ujian fitnah.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Kegunaan Praktis Secara nyata, penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman bagi umat Muslim dalam memahami serta

menerapkan konsep *uzlah* secara seimbang dalam kehidupan sehari-hari, terutama sebagai cara untuk menjaga iman, ketakwaan, dan kebersihan hati, tanpa mengabaikan kewajiban sosial dan nilai-nilai yang dibawa oleh syariat.

- b. Kegunaan Akademik Penelitian ini dapat menjadi bahan acuan bagi peneliti yang akan membahas topik seperti *uzlah*, tazkiyatun nafs, atau spiritualitas Islam dengan pendekatan tafsir tematik. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat melengkapi kekurangan dalam studi akademik mengenai *uzlah*, karena sebagian besar kajian sebelumnya lebih fokus pada perspektif tasawuf klasik daripada pada pemahaman secara langsung dari teks Al-Qur'an.

D. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan, yaitu dengan mempelajari berbagai sumber tertulis seperti Al-Qur'an, kitab tafsir, hadis, kamus bahasa Arab, serta karya para ulama dari masa klasik hingga kontemporer yang berkaitan dengan konsep *uzlah*. Metode ini dipilih karena Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan semantik Al -Qur'an yaitu menganalisis makna kata berdasarkan struktur Bahasa dan makna nya dalam Al-Qur'an ,seratpendekatan tafsir tematik (Maudhu') dengan menghimpun seluruh ayat yang berkaitan dengan satu tema tertentu untuk dianalisis secara komprehensif.

43

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kepustakaan, yaitu penelitian yang memperoleh sumber datanya dari bahan-bahan tertulis

seperti Al-Qur'an, kitab tafsir, hadis, kamus bahasa Arab, serta karya ilmiah para ulama klasik dan kontemporer yang relevan dengan tema *uzlah*. Jenis penelitian ini dipilih karena objek yang dikaji bersifat konseptual dan normatif, sehingga tidak diperlukan pengumpulan data dari lapangan.¹¹

Selain itu, penelitian ini bersifat kualitatif-deskriptif, karena bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis konsep *uzlah* secara mendalam, terutama dari sudut pandang teologis (i'tiqadi). Penelitian ini juga melibatkan penafsiran makna ayat-ayat Al-Qur'an serta pandangan para mufasir tanpa menggunakan data statistik. Dengan demikian, penelitian ini berusaha mengungkap pemahaman yang menyeluruh tentang *uzlah* berdasarkan sumber-sumber primer dan sekunder, agar dapat menjelaskan bentuk, tujuan, serta hikmah *uzlah* dalam kehidupan seorang Muslim.¹²

2. Sumber Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan dua sumber data untuk menghimpun data-data penelitian yaitu data primer dan data sekunder.

a. Data Primer

Data yang digunakan adalah Al-Quran itu sendiri serta beberapa kitab tafsir seperti : kitab Tafsir *Al-Munir* karya Prof. Dr. Wahbah Musthafa al-Zuhaili kemudian kitab Tafsir Ibnu Katsir Karya

¹¹ Ar-Raghib al-Ashfahani, *Mufradat Alfazh al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Qalam.), hlm. 560

¹² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), hlm. 186.

Imâm Ibn Katsir (Imâd ad-Dîn Ismâ'îl bin 'Umar al-Katsir), serta kitab tafsir Kontemporer lainnya.

b. Data Sekunder

Selanjutnya untuk data sekunder yang digunakan adalah literatur kepustakaan yang relevan dengan tema yang dikaji seperti buku-buku, skripsi, jurnal, artikel dan lainnya.

3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan metode tematik tokoh. Untuk langkah-langkah pengumpulan datanya dilakukan sebagaimana yang telah dirumuskan di dalam buku Tafsir Al-Munir karya Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaili. Pertama, Identifikasi ayat terkait uzlah Peneliti menandai dan memilih beberapa ayat Al-Qur'an yang secara langsung atau tidak langsung membicarakan konsep uzlah, seperti surah Maryam ayat 48–49, surah Ad-Dukhan ayat 20–21, dan surah Al-Kahfi ayat 16. kedua, peneliti membaca dan mencatat penjelasan Wahbah Zuhaili mengenai arti kata, istilah, serta konteks ayat-ayat yang berkaitan dengan uzlah, termasuk aspek fisik dan psikologis. Ketiga. Pencatatan kutipan dan referensi Setiap informasi yang diperoleh dicatat secara rapi, lengkap dengan halaman, jilid, dan nomor ayat, untuk memudahkan proses pengecekan dan pengembalian data nantinya. Keempat, analisis tematik Setelah data terkumpul, dilakukan analisis tematik untuk menemukan pola, kesamaan, serta perbedaan dalam pemahaman terhadap uzlah menurut Wahbah Zuhaili, serta hubungannya dengan praktik spiritual umat Muslim di masa kini.

4. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-tematik, yaitu dengan menganalisis teks dari Tafsir *Al-Munir* yang ditulis oleh Wahbah Zuhaili dan sumber-sumber lainnya untuk menemukan pola makna, tujuan, serta hikmah yang terkandung dalam konsep *uzlah*.

78

E. Penegasan Istilah

Untuk menghindari salah tafsir dalam memahami judul penelitian “Penafsiran Ayat-Ayat Uzlah Menurut Wahbah az-Zuhaili dan Ibnu Katsir”, penulis perlu menjelaskan beberapa istilah yang terdapat dalam judul tersebut. Adapun istilah-istilah yang dimaksud adalah sebagai berikut:

16

1. Penafsiran

Penafsiran berasal dari kata tafsir yang artinya adalah penjelasan atau penjelasan lebih lanjut terhadap sesuatu yang masih kabur atau tidak jelas. Dalam konteks Al-Qur'an, penafsiran adalah upaya untuk menjelaskan arti dan isi dari ayat-ayat Al-Qur'an dengan menggunakan aturan-aturan yang diajarkan dalam ilmu tafsir, agar makna yang terkandung di dalamnya dapat dipahami secara benar dan jelas. Penafsiran dalam penelitian ini bukanlah hasil pemahaman sendiri oleh penulis, melainkan peninjauan terhadap penjelasan para mufasir mengenai ayat-ayat yang terkait dengan uzlah. Sebagai hasilnya, penelitian ini mencoba memahami, menjelaskan, dan memasukkan konteks ayat tentang uzlah yang diulas oleh Wahbah az-Zuhaili dan Ibnu Katsir.

2. Ayat-Ayat Uzlal³

Ayat-ayat uzlah adalah ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang berisi makna untuk memisahkan diri, menjauh, atau meninggalkan kelompok atau situasi tertentu, terutama demi menjaga keimanan dan menjauh dari perbuatan beribadah kepada selain Allah, bahaya, atau ujian. Secara bahasa, kata uzlah³⁶ berasal dari kata 'azala-ya'zilu-'azlan yang artinya adalah menjauhkan, memisahkan, atau mengasingkan diri.

Dalam penelitian ini, istilah ayat-ayat uzlah⁸ tidak dimaksudkan untuk mencakup seluruh ayat Al-Qur'an yang membicarakan tindakan menyendiri secara umum, tetapi dibatasi hanya pada ayat-ayat yang terkait langsung dengan konsep uzlah dan menjadi fokus pembahasan dalam penelitian, yaitu Q.S. Maryam [19]: 48–49, Q.S. Ad-Dukhan [44]: 20–21, dan Q.S. Al-Kahfi [18]: 16. Ayat-ayat itu menunjukkan contoh dari perbuatan memisahkan diri dalam berbagai situasi, seperti ketika Nabi Ibrahim a.s. memisahkan diri dari orang-orang yang berbuat kesyirikan, sikap Nabi Musa a.s. dalam menghadapi ancaman, serta tindakan Ashabul Kahfi yang memisahkan diri dari lingkungan yang bisa merusak keimanannya. Pembatasan tersebut juga sesuai dengan batasan penelitian yang telah ditentukan.

3. Wahbah az-Zuhaili¹

Wahbah Musthafa az-Zuhaili adalah seorang ulama modern dari Suriah yang terkenal sebagai ahli tafsir dan ahli fiqh. Karya tafsirnya, Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj¹, menjelaskan Al-Qur'an dengan pendekatan tahlili yang menggabungkan analisis

bahasa, latar belakang turunnya ayat, kesesuaian konteks ayat, hukum fikih, serta nilai-nilai sosial. Dalam penelitian ini, pemahaman Wahbah az-Zuhaili digunakan sebagai sumber utama untuk memahami konsep uzlah sebagai cara menjaga kebenaran tauhid, keyakinan, dan keselamatan seorang mukmin sesuai dengan makna ayat yang terkait.

4. Ibnu Katsir

Ibnu Katsir, yang nama lengkapnya Imaduddin Ismail bin Umar bin Katsir, meninggal pada tahun 774 H, adalah seorang ulama besar dalam bidang tafsir yang terkenal dengan karyanya yang berjudul Tafsir al-Qur'an al-Azhim. Cara mengartikannya menggunakan pendekatan tafsir yang sudah biasa, yaitu dengan memahami Al-Qur'an melalui Al-Qur'an itu sendiri, hadis Nabi, ucapan sahabat, serta perkataan para tabi'in. Dalam penelitian ini, penafsiran Ibnu Katsir digunakan sebagai acuan untuk membandingkan dengan penafsiran Wahbah az-Zuhaili, agar dapat mengetahui kesamaan dan perbedaan dalam pemahaman terhadap ayat-ayat uzlah, terutama dalam hal aspek akidah, penyebab terjadinya uzlah, tujuan dari uzlah, serta pelajaran yang bisa diambil dari setiap ayat.

F. Kajian Relevan

Penelitian mengenai konsep *uzlah* dalam Islam telah dilakukan oleh beberapa ahli dan ulama, terutama dalam bidang tasawuf, tazkiyatun nafs, dan pengembangan spiritual. Namun, kebanyakan penelitian sebelumnya masih menganggap *uzlah* sebagai bagian dari praktik sufistik tradisional, sehingga kurang mendalami secara langsung makna *uzlah* dari perspektif Al-Qur'an dengan pendekatan tafsir tematik. Untuk mencegah terjadinya pengulangan

dalam penelitian, peneliti mempelajari beberapa penelitian sebelumnya yang membahas hal-hal ¹⁰² serupa dan relevan dengan topik penelitian yang sedang dilakukan. Penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

Pertama, yang terkait adalah kajian tasawuf klasik yang membahas *uzlah* sebagai bagian dari riyadhah dan khalwah. Dalam literatur tasawuf, *uzlah* sering diartikan sebagai kegiatan untuk sendirian agar dapat mengendalikan keinginan dan membersihkan hati. Misalnya, ⁵ Al-Ghazali menjelaskan *uzlah* sebagai cara untuk menjaga diri dari godaan dan kerusakan moral, tetapi juga menekankan bahwa *uzlah* tidak boleh mengabaikan kewajiban sosial. Kajian seperti ini memberikan dasar spiritual untuk *uzlah*, tetapi lebih bersifat normatif dan belum membahas dasar Al-Qur'an secara menyeluruh. Kedua, asal usul kata al-i'tizāl. ³ Ar-Raghib Al-Ashfahani dalam bukunya *Mufradāt Alfāz al-Qur'an* menjelaskan bahwa i'tizāl berarti menjauhkan diri, baik secara fisik maupun batin.¹³

Meskipun kajian ini penting untuk memahami arti dasar *uzlah*, kajian tersebut belum menghubungkannya langsung dengan konteks ayat ⁸⁹ Al-Qur'an seperti *uzlah* Nabi Ibrahim, Nabi Musa, dan Ashabul Kahf. Ketiga, dalam bidang tafsir, ³ Wahbah az-Zuhaili melalui karyanya *Tafsir Al-Munir* memberikan penjelasan yang kontekstual mengenai ayat-ayat *uzlah*, khususnya QS. Al-Kahf: 16. Ia menekankan bahwa *uzlah* dalam ayat itu tidak hanya berarti menyendiri, tetapi juga merupakan penolakan terhadap kemusyrikan. Keempat, Ibn Katsir dalam tafsirnya menjelaskan *uzlah* nabi-

nabi dan Ashabul Kahfi sebagai bentuk perlindungan iman di tengah ancaman, bukan sekadar meninggalkan masyarakat secara mutlak. Kelima, penelitian ini mempunyai posisi yang berbeda dan melengkapi penelitian sebelumnya, karena fokusnya pada:

1. Analisis langsung ayat-ayat tentang *uzlah* dalam Al-Qur'an, yaitu QS. Maryam: 48-49, QS. Ad-Dukhan: 20-21, dan QS. Al-Kahf: 16,¹⁴
2. Pengelompokan bentuk *uzlah* berdasarkan aspek lahir dan batin dengan dasar ayat,
3. Penjelasan tujuan dan makna *uzlah* yang relevan dengan kehidupan Muslim kontemporer.

G. Sistematika Pembahasan

BAB I: Bab ini menjelaskan latar belakang masalah yang mendasari pentingnya melakukan penelitian mengenai *uzlah* dalam Al-Qur'an. Di sini juga diuraikan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan masalah, metode yang digunakan, serta penjelasan istilah-istilah yang relevan. Selain itu, bab ini juga menyebutkan penelitian sebelumnya yang berkaitan sebagai dasar untuk memperkuat urgensi dari penelitian ini, serta perbedaan penelitian ini dibandingkan penelitian sebelumnya sebagai bentuk inovasi.

BAB II: Bab ini menjelaskan teori-teori yang menjadi dasar dari penelitian ini, yaitu: Makna *uzlah* dari segi bahasa dan istilah, Makna *uzlah* dalam perspektif Al-Qur'an, Pandangan para mufassir mengenai ayat-ayat

¹⁴ QS. Maryam: 48-49; QS. Ad-Dukhan: 20-21; QS. Al-Kahf: 16

terkait *uzlah*, serta Ringkasan umum tentang Surat Maryam, Surat Ad-Dukhan, dan Surat Al-Kahfi

BAB III: Bab ini membahas ayat-ayat dari Surat Maryam, Ad-Dukhan, dan Al-Kahfi yang berkaitan dengan konsep dan praktik *uzlah*. Pembahasan difokuskan pada identifikasi ayat-ayat yang membahas pengasingan diri, pemisahan dari lingkungan sosial, atau penarikan diri dari pengaruh yang dapat merusak keimanan. ⁷⁰ Analisis dilakukan dengan pendekatan tafsir tematik, yaitu dengan mengumpulkan ayat-ayat yang relevan, mempelajari konteks turunnya ayat apabila ada, dan menelaah penafsiran para mufassir dari berbagai kitab tafsir klasik dan modern.

BAB IV: Bab ini menjelaskan makna *uzlah* dalam Al-Qur'an, yaitu bentuk upaya manusia untuk menjauhkan diri dari pengaruh lingkungan yang dapat merusak akidah dan nilai-nilai keislaman, ³⁵ serta cara untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt.

³ BAB V: Bab ini berisi kesimpulan yang menjawab rumusan masalah, serta saran-saran yang berguna untuk penelitian berikutnya.

BAB II

DASAR TEORI DAN MAKNA UZLAH DALAM AL-QUR'AN

A. Istilah Uzlah (Kajian Linguistik)

1. Makna Etimologis (Lughawiyyah)

Kata "uzlah" (عزل) secara bahasa berasal dari huruf 'ain, zay, dan lam (ل-ز-ع). Berdasarkan pencarian dalam kamus klasik yang terpercaya, inti dari akar kata ini mengacu pada arti pemisahan, penghilangan, atau memutuskan hubungan antara satu hal dengan yang lain. ¹⁴ Ibnu Faris (w. 395 H) dalam karya besarnya *Mu'jam Maqayis al-Lughah* menjelaskan bahwa kelompok kata ini memiliki makna dasar yang menunjukkan arti "menyendiri" atau "menjauh dari keramaian atau sesuatu". Ia memberikan contoh bahwa seseorang disebut dengan istilah "azala al-insanu al shay'a ya'ziluhu" ketika ia memindahkan sesuatu dari tempatnya ke sisi yang lain. Sedangkan istilah "al-'uzlah" berarti "al-i'tizal", yaitu tindakan mengasingkan diri atau menjauhkan diri dari sesuatu.

²² Sejalan dengan itu, Ibnu Manzhur (w. 711 H) dalam bukunya *Lisān al-Arab* menjelaskan dengan lebih rinci. Bahwa frasa 'azalahu 'an al-nās berarti memisahkan dia dari kumpulan manusia. Sementara kata/tazala dan ta'azzaja berarti menjauh atau menjauhkan diri secara fisik maupun secara makna dari lingkungan sosial. Secara morfologis, bentuk kata kerja "i'tazala" memiliki makna "thalabu al-'uzlah", yang berarti upaya untuk menyendiri, sehingga menunjukkan bahwa uzlah merupakan suatu tindakan yang dilakukan secara aktif, bukan hanya karena ketidaksengajaan.

Dalam kajian morfologi (sharf), kata i'tazala merupakan bentuk masdar dari wazan ifta'ala (افتعل). Bentuk ini biasanya menunjukkan usaha yang dilakukan secara sengaja dan dengan sadar oleh orang yang terlibat. Oleh karena itu, i'tazala ⁹⁴ dapat diartikan sebagai tindakan yang dilakukan seseorang untuk menjauh dari sesuatu dengan tujuan tertentu. Dari bentuk kata kerja tersebut muncullah kata benda al-'uzlah, yang artinya keadaan menyendiri atau mengasingkan diri secara sukarela dan sadar, bukan karena dipaksa.¹⁵ Secara morfologis, terlihat adanya perkembangan makna dari tindakan memisahkan sesuatu ke dalam tindakan seseorang yang mengambil jarak. Bentuk i'tazala menunjukkan bahwa subjek sedang menjauh, sedangkan al-'uzlah lebih fokus pada kondisi atau konsep dari proses pengasingan itu sendiri. Perbedaan bentuk ini penting karena menunjukkan bahwa uzlah tidak hanya berarti "sendirian", tetapi juga berkaitan dengan suatu proses menjauh dari sesuatu. Dalam konteks ini, pengertian i'tazala sebagai tindakan yang dilakukan dengan sengaja bisa dipahami dari arti kata yang terkandung di dalamnya. Seseorang disebut i'tazala al-qawm ketika ia menjauh atau meninggalkan suatu kelompok. Oleh karena itu, ada tindakan yang dilakukan oleh pelaku, bukan hanya kondisi yang pasif. Namun demikian, unsur kesengajaan tersebut tidak boleh diartikan secara mutlak bahwa setiap kali kata i'tazala digunakan, selalu memiliki makna "sengaja" dalam arti psikologis yang kuat. Makna dasar tetap berkaitan dengan konsep menjauh, berpisah, atau memisahkan diri, sedangkan unsur kesengajaan bisa dipahami melalui bentuk dan situasi penggunaannya.

Makna etimologis itu menunjukkan bahwa konsep uzlah pada dasarnya bukan berarti sikap tidak suka sosial atau menolak hidup di tengah masyarakat. Dalam tradisi bahasa Arab, uzlah lebih fokus pada tindakan menjauh dari hal-hal yang dianggap berbahaya, baik dalam hal moral, keyakinan agama, maupun kondisi sosial yang dapat mengganggu ketenangan hati dan hubungan seseorang dengan Allah. Oleh karena itu, makna dasar uzlah melibatkan proses pemisahan yang dipilih dan memiliki tujuan tertentu, bukan sekadar menjauh dari dunia secara mutlak.¹⁶

2. Makna Istilah

Secara ilmiah dan spiritual, uzlah mengalami proses pematapan, terutama di kalangan para fukaha dan ahli tasawuf. Uzlah tidak lagi dipandang ⁵ bukan hanya sekadar isolasi fisik yang pasif, tetapi juga merupakan cara untuk melindungi diri demi kelangsungan hidup. Imam al-Ghazali (w. 505 H) mendefinisikan uzlah Sebagai langkah untuk mengurangi keterlibatan dalam interaksi publik (al-khutan) agar dapat lebih memusatkan perhatian dan waktu. Untuk beribadah, merenung (tafakkur), dan melindungi diri dari dampak buruk penyakit sosial.¹⁷ Menurut al-Ghazali .uzlah adalah benteng terakhir ketika moralitas masyarakat di sekitar seseorang telah sangat menurun.

Konsep uzlah ⁹⁶ telah dibahas oleh banyak ulama sejak masa awal ⁵ Islam. Imam al-Ghazali dalam Ihya' Ulumuddin menjelaskan bahwa uzlah menjadi pilihan ketika kondisi masyarakat telah dipenuhi kerusakan moral, fitnah, dan

⁴
¹⁶ Raghīb al-Ashfahani, *Al-Mufradat fī Gharīb al-Qur'an* (Damaskus: Dar al-Qalam, 2009), hl ¹⁵ 66

¹⁷ Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, *thya "Ulūm al-Dīn, juz 2* (Beirut: Dar al- Ma'rifah, t.th.), h. 221.

kebatilan. Menurutnya, uzlah dapat menjadi sarana menjaga hati agar tetap bersih dari pengaruh buruk lingkungan.

Imam al-Qusyairi memandang uzlah bukan sekadar menjauh dari manusia, tetapi lebih kepada menjauhkan hati dari selain Allah. Dalam perspektif ini, seseorang tetap dapat hidup di tengah masyarakat, namun hatinya tetap fokus kepada Allah SWT.

Ibnu Taimiyah memberikan pandangan yang lebih moderat. Menurutnya, berinteraksi dengan masyarakat (khulthah) lebih utama selama seseorang mampu menjaga agamanya. Uzlah hanya dianjurkan apabila keberadaan di tengah masyarakat justru merusak iman dan akhlak.

²⁴ Sementara itu, ulama kontemporer seperti Yusuf al-Qaradawi menjelaskan bahwa uzlah di era modern dapat diterapkan dalam bentuk membatasi diri dari pengaruh media, budaya konsumtif, serta lingkungan yang merusak nilai-nilai Islam. Bentuk ini tidak harus berupa pengasingan fisik, tetapi pengendalian diri secara sadar.

Pandangan para ulama ini menunjukkan bahwa uzlah adalah konsep fleksibel yang harus dipahami sesuai kondisi zaman. Tujuan utamanya tetap sama, yaitu menjaga iman, memperkuat hubungan dengan Allah, dan memelihara akhlak.

Selain itu, para sufi menganggap uzlah sebagai "benteng" yang membantu mereka yang belum memiliki kekuatan spiritual yang cukup kuat untuk menghadapi godaan dari dunia. Uzlah adalah fase peralihan agar hati tidak tercemar oleh pikiran-pikiran yang menyimpang dari mengingat Allah.

Para sufi juga menempatkan uzlah sebagai salah satu tahapan dalam perjalanan spiritual (suluk). Menurut mereka, seseorang yang masih lemah secara spiritual ¹ sering kali mudah dipengaruhi oleh lingkungan, godaan hawa nafsu, dan berbagai bentuk kelalaian. Oleh sebab itu, uzlah menjadi "benteng" yang melindungi seorang salik dari berbagai pengaruh negatif sampai ia memiliki kekuatan ruhani yang cukup untuk kembali berinteraksi dengan masyarakat tanpa kehilangan orientasi kepada Allah.¹⁸

⁸⁸ Imam Abu al-Qasim al-Qusyairi (w. 465 H) menjelaskan bahwa hakikat uzlah bukanlah menjauh dari manusia secara fisik semata, melainkan menjauhkan hati dari ketergantungan kepada selain Allah. Seseorang dapat saja berada di tengah keramaian, tetapi hatinya tetap dalam keadaan uzlah karena hanya tertuju kepada Allah. Sebaliknya, seseorang yang menyendiri secara fisik belum tentu mencapai hakikat uzlah apabila hatinya masih dipenuhi oleh urusan dunia dan keinginan-keinginan nafsu.¹⁹

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa makna ilmiah dan spiritual dari uzlah tidak identik dengan sikap anti-sosial atau meninggalkan kewajiban bermasyarakat. Uzlah lebih merupakan metode pendidikan spiritual untuk menjaga keimanan, membersihkan hati, menghindari pengaruh buruk lingkungan, ³⁵ serta mendekatkan diri kepada Allah Swt. Dengan demikian, uzlah merupakan sarana pembinaan diri yang bersifat temporer dan kontekstual, yang diterapkan sesuai dengan kondisi individu dan masyarakat di sekitarnya.

¹⁸ ¹¹ Thalib al-Makki, *Qut al-Qulub fi Mu'amalat al-Mahbub*, Juz I, hlm. 186.

¹⁹ Abu al-Qasim al-Qusyairi, *Al-Risalah al-Qusyairiyyah* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2007), hlm. 169.

B. Pemetaan istilah Uzhlah dan turunannya dalam Al-Qur'an

1. Statistik dan Distribusi Ayat Untuk mencari penyebaran istilah ini dalam Al-Qur'an.

Dengan tepat, sumber utama yang dipakai adalah buku indeks Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfazh dari Qur'an al-Karim yang disusun oleh Muhammad Fuad Abdul Baqi. Berdasarkan data Indeks tersebut, akar kata 'ain-zay-lam dalam berbagai Bentuk perubahan kata ini disebutkan sebanyak 11 kali dalam Al-Qur'an, yang tersebar di beberapa surat, baik yang termasuk kategori Makkiyah maupun Madaniyah. Frekuensi ini menunjukkan bahwa konsep ini memiliki peran penting dalam pemetaan teologi Al-Qur'an, baik dalam surah Makkiyah yang fokus pada kekuatan keyakinan maupun surah Madaniyah yang membahas hubungan sosial dan politik. istilah uzlah lebih banyak digunakan dalam konteks menjaga kemurnian akidah dan menjauhkan diri dari kemusyrikan. Hal ini dapat dilihat pada kisah Nabi Ibrahim a.s. yang menyatakan:

Dalam Q.s Maryam {19}:48

وَاَعْتَزِلْكُمْ وَمَا تَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَأَدْعُوا رَبِّي عَسَىٰ اَلَّا اَكُونَ بِدُعَاءِ رَبِّي شَقِيًّا

Artinya: *Aku akan menjauh darimu dan apa yang engkau sembah selain Allah. Aku akan berdoa kepada Tuhanku semoga aku tidak kecewa dengan doaku kepada Tuhanku.*

27
QS. An-Nisa [4]: 91

سَتَجِدُونَ أَخْرِيْنَ يُرِيدُونَ أَنْ يَأْمَنُوكُمْ وَيَأْمَنُوا قَوْمَهُمْ كُلُّ مَا رُدُّوْا إِلَى
الْفِتْنَةِ أُرْكِسُوا فِيْهَا فَإِنْ لَمْ يَعْتَزِلُوكُمْ وَيُلْقُوا إِلَيْكُمُ السَّلَامَ وَيَكْفُرُوا
أَيْدِيَهُمْ فَخُذُوهُمْ وَأَقْتُلُوهُمْ حَيْثُ ثَقِفْتُمُوهُمْ وَأُولَئِكَ جَعَلْنَا لَكُمْ
عَلَيْهِمْ سُلْطٰنًا مُّبِينًا ۝

10
Artinya: Akan kamu dapati (golongan) lain yang menginginkan agar mereka hidup aman bersamamu dan aman (pula) bersama kaumnya. Setiap kali mereka diajak kembali kepada fitnah (syirik), mereka pun terjerumus ke dalamnya. Oleh karena itu, jika mereka tidak membiarkanmu (tetap mengganggu), tidak pula mau menawarkan perdamaian kepadamu, dan tidak menahan tangan mereka (dari memerangimu), tawanlah dan bunuhlah mereka di mana saja kamu temukan. Merekalah orang-orang yang Kami berikan kepadamu alasan yang nyata terhadap (untuk menawan dan membunuh) mereka.

QS. Asy-Syu'ara [26]: 212

61
إِنَّهُمْ عَنِ السَّمْعِ لَمْعَزُولُونَ ۝

Artinya: Sesungguhnya mereka (setan-setan) benar-benar dijauhkan (dari berita langit).

Istilah	Konteks Ayat	Makna Operasional
A'tazilukum	QS. Maryam [19]: 48	Ideologis: Memisahkan diri dari kemusyrikan/berhala

La ya'tazilukum	QS. An-Nisa [4]: 91	Politik/Militer: Netralitas atau gencatan senjata dalam konflik.
Mu'zalun	QS. Asy-Syu'ara [26]: 212	Ontologis: Pembatasan akses (penghalangan) bagi entitas negatif.

2. Ragam Makna Kontekstual (Al-Wujuh wa al-Nazhair)³

Al-Qur'an menunjukkan bahwa satu kata tidak selalu memiliki arti yang sama secara tetap. Makna sebuah kata dapat berubah dan semakin berkembang tergantung pada cara kata itu digunakan dalam sebuah kalimat. Fenomena ini dalam studi Ilmu Al-Qur'an disebut dengan istilah al-wujuh wa al-nazha'ir, yaitu satu kata yang memiliki beberapa makna tergantung pada konteks penggunaannya dalam Al-Qur'an.²⁰

Seperti halnya istilah uzlah yang berasal dari akar kata و-ز-ع . Meskipun secara etimologi kata itu berarti "memisahkan" atau "menjauhkan", Al-Qur'an memakai kata tersebut dalam berbagai makna yang berbeda. Perbedaan makna tersebut menunjukkan bahwa Al-Qur'an memiliki makna yang luas dan mendalam. Hal ini juga membuktikan bahwa konsep uzlah tidak hanya terkait dengan mengasingkan diri secara fisik, tetapi juga mencakup aspek keimanan, hubungan sosial-politik, serta tingkat keberadaan yang melampaui dunia nyata.²¹

²⁰ Manna' al-Qaththan, *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an* (Kairo: Maktabah Wahbah, 2000), hlm. 329

²¹ Badruddin al-Zarkasyi, *Al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an*, Juz I (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1957), hlm. 102

C. Sinonimitas (Hubungan Makna dengan Kata yang Serupa)

Studi Al-Qur'an memerlukan penjelasan yang jelas. Garis pemisah makna antara satu istilah dan istilah lain yang terlihat serupa (mutaradit'). Dalam konteks ini, kata uzlah harus ditempatkan dengan seimbang di samping kata khulwah dan hijrah.

Meskipun ketiga istilah tersebut sama-sama mengandung unsur meninggalkan sesuatu atau menjauh dari lingkungan tertentu, masing-masing memiliki karakteristik dan orientasi yang berbeda. Perbedaan tersebut menunjukkan kekayaan semantik bahasa Al-Qur'an dan sekaligus membuktikan bahwa penggunaan setiap istilah memiliki tujuan dan makna yang spesifik.

Dimensi	Uzlah	Khalwah	Hijrah
Fokus Utama	Proteksi spiritual & sikap hati	Isolasi fisik & fokus zikir	Perubahan lokasi geografis
Ruang	Bisa di tengah keramaian	Harus di tempat sunyi/khusus	Perpindahan satu wilayah ke wilayah lain
Tujuan	Menjaga iman dari kerusakan	Takhliyah & Tahliyah jiwa	Membangun peradaban/kekuatan

1. Uzlah dan Khulwah

Secara sederhana, khulwah adalah kegiatan menyendiri di tempat yang tenang tanpa adanya orang lain, seperti saat berkhulwat di dalam kamar atau gua, selama waktu tertentu. Tujuannya adalah untuk fokus berzikir atau berdoa. ¹⁸ Raghīb al-Asfahānī dalam *Al-Mufradāt fī Ḡharīb al-Qurʾān* Kata

tersebut menunjukkan suasana ruang yang tenang.²² Sementara itu, uzlah memiliki makna yang lebih luas; seseorang dapat berada di tengah keramaian pasar, tetapi hati dan sikapnya dapat terpisah dari segala kemaksiatan yang ada di sekitarnya. Imam al-Ghazali menjelaskan bahwa khalwah merupakan salah satu bentuk uzlah, tetapi tidak semua uzlah dapat disebut khalwah.

Seseorang yang tinggal di tempat sunyi untuk berzikir telah melakukan khalwah sekaligus uzlah, sedangkan seseorang yang hidup di tengah masyarakat namun menjaga dirinya dari fitnah dan kemaksiatan hanya melakukan uzlah tanpa khalwah. Selain itu, tujuan utama khalwah adalah tercapainya keadaan hati yang bersih dan hadir bersama Allah melalui zikir dan munajat. Adapun tujuan uzlah lebih luas, yaitu menjaga agama, menghindari kerusakan moral, dan memelihara keimanan ketika lingkungan sosial tidak lagi kondusif bagi kehidupan spiritual seseorang. ¹ Dengan demikian, perbedaan utama antara uzlah dan khalwah terletak pada ruang lingkup dan orientasinya. Khalwah lebih bersifat teknis dan spiritual, yaitu menyendiri secara fisik untuk mendekatkan diri kepada Allah. Adapun uzlah memiliki cakupan yang lebih luas karena dapat dilakukan tanpa harus meninggalkan kehidupan sosial, selama seseorang mampu menjaga dirinya dari pengaruh buruk lingkungan dan tetap memelihara keimanan serta ketakwaannya. ²¹ Oleh karena itu, khalwah dapat dipandang sebagai salah satu bentuk praktis dari uzlah, sedangkan uzlah merupakan konsep yang lebih komprehensif dalam menjaga kehidupan spiritual seorang muslim.

²² Abu al-Qasim al-Husain bin Muhammad al-Raghib al-Asfahani, *Al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an*, ed. Safwan Adnan Dawudi (Damaskus: Daral-Qalam, 1412 H), h. 299.

2. Uzhlah dan Hijrah.

Secara umum, lebih fokus pada Pindah secara bersama-sama atau sendiri dari negara yang dianggap tidak baik atau berbahaya ke tempat yang lebih aman untuk membangun peradaban atau kekuatan yang baru. Sementara uzlah lebih fokus pada perlindungan secara spiritual untuk menjaga keaslian iman pribadi dari kerusakan zaman tanpa harus selalu memindahkan domisili secara permanen.

Dalam Al-Qur'an, hijrah sering dikaitkan dengan usaha mempertahankan agama dan membangun masyarakat berdasarkan Islam. Para pengungsi meninggalkan Makkah menuju Madinah ⁵ bukan hanya untuk melarikan diri, tetapi juga untuk menciptakan masyarakat baru yang berdasarkan nilai-nilai ketuhanan dan keadilan. Karenanya, konsep hijrah memiliki makna yang lebih luas dan memiliki arah yang kuat di bidang sosial dan politik.²³ Sementara itu, uzlah lebih berupa hal yang pribadi dan bersifat individu. Tujuan utamanya adalah melindungi diri dari kerusakan, fitnah, dan pengaruh buruk dari lingkungan sekitar. Seseorang dapat melakukan uzlah tanpa perlu pergi meninggalkan kampung halamannya, bahkan tetap dapat tinggal di tengah masyarakat selama ia dapat menjaga keimanan dan ketakwaannya.²⁴

Sementara itu, uzlah lebih menekankan pada proses melindungi diri sendiri dan menjaga keimanan spiritual. Seseorang memilih uzlah bukan karena tidak ingin hidup bermasyarakat, melainkan karena khawatir

²³ Muhammad Husain al-Dzahabi, *Al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, Juz I (Kairo: Maktabah Wahbah, 2000), hlm. 77.

²⁴ ahbah al-Zuhaili, *Al-Tafsir al-Munir*, Juz X (Damaskus: Dar al-Fikr, 2009), hlm. 21.

lingkungan sekitarnya dapat merusak iman, perilaku, atau kualitas shalatnya. Oleh karena itu, uzlah sering diartikan sebagai cara mengendalikan diri dengan membatasi diri dari hal-hal yang dapat membuat seseorang terjebak dalam kemaksiatan dan kelalaian. Dari sudut pandang Al-Qur'an, uzlah juga memiliki makna yang berhubungan dengan refleksi dan pembelajaran. Orang yang melakukan uzlah dapat merenung diri sendiri, mempererat hubungan dengan Allah, dan meningkatkan kesadaran spiritualnya. Oleh karena itu, uzlah tidak selalu berarti mengasingkan diri secara fisik, tetapi dapat dilakukan dengan cara menjaga hati dan pikiran agar tidak terpengaruh oleh hal-hal negatif, meskipun tetap tinggal di tengah masyarakat.²⁵

Perbedaan lainnya terletak pada sifat keberlangsungannya. Hijrah biasanya adalah tindakan yang tetap atau setidaknya dilakukan dalam waktu yang lama agar dapat mendapatkan lingkungan yang lebih baik untuk perkembangan agama. Sebaliknya, uzlah sering kali bersifat sementara dan tergantung pada situasi tertentu. Seseorang dapat melakukan uzlah ketika terjadi fitnah dan keburukan moral semakin meresahkan, lalu kembali berinteraksi dengan masyarakat ketika situasi sudah memungkinkan untuk melakukan perbaikan dan menyebarkan ajaran Islam.²⁶ Para ulama juga menjelaskan bahwa uzlah dan hijrah memiliki titik temu, yaitu sama-sama bertujuan menjaga agama (*hifz al-dīn*), yang merupakan salah satu tujuan utama syariat (*maqāṣid al-syarī'ah*). Akan tetapi, cara yang ditempuh keduanya berbeda. Hijrah dilakukan dengan meninggalkan lingkungan yang

²⁵ M. Quraish Shihab, *Membaca Sirah Nabi Muhammad saw. dalam Sorotan Al-Qur'an dan Hadis* (Jakarta: Lentera Hati, 2011), hlm. 650–652.

²⁶ Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din*, Juz II (Beirut: Dar al-Ma'rifah, t.th.), hlm. 222–223.

merusak menuju lingkungan yang lebih kondusif, sedangkan uzlah dilakukan dengan menjaga jarak secara spiritual dan moral dari berbagai pengaruh negatif yang dapat melemahkan keimanan.²⁷

Dengan demikian, hijrah dan uzlah merupakan dua konsep yang saling melengkapi. Hijrah berorientasi pada perubahan dan pembangunan kehidupan yang lebih baik secara individual maupun sosial, sedangkan uzlah berfungsi sebagai sarana perlindungan spiritual agar seorang muslim tetap mampu menjaga kemurnian akidah dan integritas moralnya di tengah berbagai tantangan zaman.²⁸ Oleh karena itu, keduanya tidak perlu dipertentangkan, melainkan dipahami sebagai dua strategi yang dapat diterapkan sesuai dengan kondisi dan kebutuhan seorang muslim dalam menjaga dan mengamalkan agamanya.²⁹

C. Uzlah dalam Perspektif Hadis Nabi

Selain ¹⁴ dijelaskan dalam Al-Qur'an, konsep uzlah juga ⁵ mendapat penjelasan dalam hadis-hadis Nabi Muhammad SAW. Hadis menjadi ⁵ sumber penting dalam memahami bagaimana praktik uzlah diterapkan dalam kehidupan seorang Muslim. Dalam banyak riwayat, Nabi SAW menunjukkan bahwa uzlah bukanlah tujuan akhir, tetapi sarana untuk menjaga agama ketika kondisi masyarakat dipenuhi fitnah.³⁰

⁴⁰ Salah satu hadis yang sering dijadikan dasar adalah sabda Rasulullah SAW:

¹⁵
²⁷ Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din*, Juz IV (Beirut: Dar al-M⁵⁰ah, t.th.), hlm. 423.

²⁸ Abu Ishaq Ibrahim bin Musa al-Syatibi, *al-Muwafaqat fi Usul al-Syari'ah*, Juz II (Beirut: Dar Ibn '20n, 1997), hlm. 8–9.

²⁹ Wahbah al-Zuhaili, *Al-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*, Juz X (Dan ³¹us: Dar al-Fikr, 2009), hlm. 45

³⁰ Abu al-Fida' Ismail ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*, Juz V (Riyadh: Dar Tayyibah, 1999), hlm. 149-151

Artinya: “Akan datang ⁴⁴ suatu masa di mana sebaik-baik harta seorang Muslim adalah kambing yang digembalakannya di puncak gunung dan tempat turunnya hujan, ia lari membawa agamanya dari fitnah.” (HR. Bukhari).

Hadis ini menunjukkan bahwa dalam situasi fitnah besar, uzlah menjadi pilihan untuk menyelamatkan agama. Uzlah dalam konteks ini dipahami sebagai bentuk perlindungan diri dari kerusakan akidah dan moral. Namun di sisi lain, ⁶ Rasulullah SAW juga bersabda:

Artinya: “Mukmin yang bergaul dengan manusia dan bersabar atas gangguan mereka lebih baik daripada mukmin yang tidak bergaul dan tidak sabar atas gangguan mereka.” (HR. Tirmidzi).

Hadis ini menunjukkan bahwa Islam tidak selalu menganjurkan uzlah. Selama seseorang mampu menjaga dirinya dan tetap istiqamah, maka hidup bersama masyarakat lebih utama.

Dari kedua hadis tersebut dapat dipahami bahwa uzlah dalam Islam bersifat kondisional. Ketika lingkungan penuh fitnah dan mengancam iman, uzlah menjadi solusi. Namun jika seseorang mampu menjaga iman di tengah masyarakat, maka berinteraksi secara sosial lebih dianjurkan.

E. Konteks Sosiologis dan Teologis Uzlah ¹ dalam Al-Qur'an

Tipologi Pelaku Uzlah dalam Kisah Al-Qur'an Al-Qur'an menjelaskan bahwa pengasingan diri adalah bagian dari ketentuan Allah yang dialami oleh para tokoh besar yang terpilih. Dalam kisah pengasingan ini, setidaknya ada dua jenis utama yang muncul.

1. Uzhlah Karamah (Para Pemuda Ashabul Kahfi)

Mengasingkan diri yang dilakukan oleh orang-orang selain nabi untuk melindungi keyakinan mereka dari penindasan penguasa yang kejam. Pola ini dijelaskan secara jelas dalam Surah Al-Kahfi ayat 16, di mana gua (al-kahf) dipilih sebagai tempat fisik untuk mengasingkan diri dan sebagai lokasi turunnya rahmat Allah. Contoh paling jelas dari tipologi ini adalah kisah ⁹⁸ para pemuda Ashabul Kahfi yang diceritakan dalam Surah Al-Kahfi. Mereka hidup di tengah masyarakat yang tenggelam dalam kemusyrikan dan berada di bawah kekuasaan seorang penguasa yang memaksa rakyatnya untuk meninggalkan tauhid. Dalam kondisi demikian, mereka memilih meninggalkan kehidupan sosial yang ada dan mengasingkan diri ke dalam sebuah gua guna mempertahankan keyakinan mereka kepada Allah.

Ayat ini menunjukkan bahwa keputusan para pemuda tersebut untuk melakukan uzlah bukan didasarkan pada sikap anti-sosial, melainkan sebagai bentuk penyelamatan akidah ketika lingkungan sosial telah menjadi ancaman terhadap keimanan. Dalam konteks sosiologis, tindakan tersebut merupakan bentuk resistensi terhadap hegemoni kekuasaan yang menindas kebebasan beragama.³¹

Menariknya, Al-Qur'an menggambarkan bahwa tempat pengasingan mereka, yaitu gua (al-kahf), tidak hanya menjadi tempat perlindungan secara fisik, tetapi juga melambangkan bentuk pemeliharaan dari Tuhan. Selama ratusan tahun, Allah melindungi mereka dalam keadaan tidur dan menjaga mereka dari berbagai bahaya. Peristiwa ini menunjukkan bahwa upaya uzlah

³¹ ⁷⁴ Tafsir Al-Misbah, Jilid 8, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 31–33.

yang dilakukan untuk menjaga iman dapat menjadi cara bagi turunnya rahmat dan bantuan dari Allah.³² Dari sudut pandang agama, kisah orang-orang gua mengajarkan bahwa menjaga keyakinan agama lebih penting daripada merawat ketenangan hidup sosial. Kalau seorang Muslim menghadapi pilihan antara menjaga imannya dan tetap nyaman di lingkungan saat ¹ ini, Al-Qur'an memberikan contoh bahwa meninggalkan lingkungan yang jahat dapat menjadi pilihan yang diizinkan oleh syariat.

Dalam praktiknya, para ulama tasawuf tidak memandang khalwah sebagai tujuan akhir dari perjalanan spiritual seorang hamba, melainkan ⁵ sebagai sarana untuk mencapai kejernihan hati (*ṣafā' al-qalb*) dan kedekatan dengan Allah. Oleh karena itu, khalwah biasanya dilakukan dalam waktu tertentu dan dengan bimbingan seorang guru spiritual agar tidak menimbulkan sikap berlebihan dalam menjauhi kehidupan sosial. Seorang salik (penempuh jalan spiritual) yang melakukan khalwah diharapkan mampu mengendalikan hawa nafsu, mengurangi ketergantungan terhadap kenikmatan dunia, serta meningkatkan kualitas ibadah dan ketakwaannya.³³ Sebaliknya, uzlah memiliki cakupan yang ⁸² lebih fleksibel dan tidak dibatasi oleh ruang dan waktu tertentu. Seseorang dapat melakukan uzlah dalam kehidupan sehari-hari dengan cara menjaga pandangan, membatasi pergaulan yang membawa kepada kemaksiatan, serta menghindari berbagai aktivitas yang dapat melemahkan hubungan dengan Allah. Dalam pengertian ini, uzlah bukanlah pengasingan total dari kehidupan masyarakat, melainkan bentuk

105

³² Tafsir Ibnu Katsir, tafsir Surah Al-Kahfi ayat 9–26, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1998), hl ³¹ 45–152.

³³ Abu al-Fida' Ismail ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*, Juz V (Riyadh: Dar Tayyibah, 1999), hlm. 149-151

pengendalian diri dan selektivitas dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial.³⁴

2. Uzhlah Kenabian

Yaitu pengasingan diri yang dialami para nabi sebagai bagian dari proses persiapan spiritual sebelum menerima tugas besar dari Allah. Bentuk uzlah ini berbeda dari Uzhlah Karamah karena tidak dilakukan untuk melarikan diri dari ancaman fisik atau tekanan politik, melainkan sebagai proses penyucian jiwa dan pendalaman spiritual.³⁵

Contoh pengalaman Nabi Muhammad saw. sebelum diangkat menjadi rasul. Menjelang turunnya wahyu pertama, beliau memiliki kebiasaan melakukan tahannuts atau berkhawatir di Gua Hira yang terletak di Jabal Nur, dekat Kota Makkah. Dalam kesendirian tersebut beliau banyak melakukan perenungan, ibadah, dan kontemplasi terhadap kondisi masyarakat Arab yang saat itu dipenuhi praktik syirik, ketidakadilan sosial, serta kemerosotan moral.³⁶

Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari disebutkan: “Beliau suka menyendiri di Gua Hira dan beribadah di sana beberapa malam...”⁹² Aktivitas tahannuts yang dilakukan Nabi Muhammad saw. menunjukkan adanya proses pencarian makna dan kebenaran yang mendalam. Secara sosiologis, praktik ini dapat dipahami sebagai bentuk kritik spiritual terhadap budaya jahiliyah yang berkembang di Makkah. Nabi tidak

³⁴ Abu Ja'far Muhammad ibn Jarir al-Tabari, *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil Ay al-Qur'an*, Juz XVII (Kairo: Dar Hajar, 2001), hlm. 220-222.

³⁵ Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din*, Juz III (Beirut: Dar al-Ma'rifah, t.th.), hlm. 18-19

³⁶ Muhammad Husain Haekal, *Hayat Muhammad* (Kairo: Maktabah al-Nahdah al-Misriyyah, 1996), hlm. 89-91

larut dalam kerusakan masyarakatnya, tetapi mengambil jarak untuk melakukan refleksi dan pemurnian diri.

Namun demikian, penting untuk dipahami bahwa uzlah Nabi Muhammad saw. tidak bertujuan memutus hubungan dengan masyarakat secara permanen. Setelah menerima wahyu, beliau justru kembali ke tengah masyarakat dan memimpin transformasi sosial yang sangat besar. Karena itu, uzlah kenabian bersifat sementara dan instrumental, yakni sebagai sarana mempersiapkan diri untuk melaksanakan misi dakwah.³⁷

Dalam perspektif teologis, peristiwa Gua Hira mengandung pesan bahwa perubahan sosial yang besar harus diawali dengan perubahan spiritual dalam diri seseorang. Sebelum menerima amanah kenabian yang berat, Allah terlebih dahulu mempersiapkan jiwa Nabi Muhammad saw. melalui pengalaman kontemplatif yang mendalam. Oleh sebab itu, uzlah dalam konteks kenabian bukanlah bentuk pelarian dari realitas sosial, melainkan tahap pembentukan karakter dan kesiapan mental untuk menghadapi realitas tersebut.³⁸

Dari analisis tersebut dapat dipahami bahwa uzlah dalam Al-Qur'an bukanlah ajaran untuk meninggalkan kehidupan sosial secara mutlak. Sebaliknya, uzlah merupakan strategi spiritual yang digunakan dalam kondisi tertentu demi menjaga iman, memperkuat hubungan dengan Allah, dan mempersiapkan perubahan sosial yang lebih luas. Dengan demikian, konsep

³⁷ Sahih al-Bukhari, Kitab Bad' al-Wahy, Bab Kaifa Kana Bad'u al-Wahy ila Rasulillah, No. Hadi 3.

³⁸ M. Quraish Shihab, *Membaca Sirah Nabi Muhammad saw. dalam Sorotan Al-Qur'an dan Hadis-Hadis Shahih* (Jakarta: Lentera Hati, 2011), hlm. 111-113

uzlah ¹ dalam Al-Qur'an selalu memiliki orientasi yang konstruktif, baik untuk keselamatan pribadi maupun kemaslahatan masyarakat secara keseluruhan.³⁹

Jadi menurut pendapat saya pembahasan pada bab ini, dapat disimpulkan bahwa uzlah ³ secara etimologis berasal dari akar kata ع-ز-ل yang memiliki arti memisahkan, menjauhkan, atau mengasingkan diri secara sadar dan sengaja dari sesuatu. Dalam perkembangannya, istilah uzlah tidak diartikan sebagai sikap tidak menyenangkan bagi masyarakat, melainkan sebagai cara untuk menjaga iman, membersihkan hati, dan melindungi diri dari pengaruh buruk yang dapat mengganggu hubungan seorang hamba dengan Allah SWT.

⁷⁷ Penelitian terhadap ayat-ayat Al-Qur'an menunjukkan bahwa istilah uzlah dan istilah terkait digunakan dalam berbagai situasi, seperti memisahkan diri dari perbuatan kufur(tidak mensyukuri) sikap netral dalam situasi perang, serta pembatasan terhadap hal-hal yang dapat menimbulkan dampak buruk. Keragaman makna tersebut menunjukkan bahwa konsep uzlah ¹ dalam Al-Qur'an bersifat kontekstual, bukan hanya tentang mengasingkan diri secara fisik, tetapi juga mencakup aspek spiritual, sosial, politik, dan teologis.

Uzlah juga terkait dengan kata khalwah dan hijrah, tetapi ketiganya memiliki ciri-ciri yang berbeda. Khalwah lebih menekankan kesendirian secara fisik untuk beribadah, hijrah bertujuan untuk pindah tempat agar dapat menjaga dan memperkuat kehidupan Islam, sedangkan uzlah bertujuan untuk

melindungi iman dan mengendalikan diri, yang dapat dilakukan tanpa perlu meninggalkan kehidupan di masyarakat.

⁵ Menurut hadis-hadis Nabi Muhammad SAW juga menyatakan bahwa uzlah adalah pilihan yang tergantung pada kondisi tertentu. Ketika ada kebohongan dan kejahatan yang membahayakan agama seseorang, uzlah dapat menjadi cara untuk menjaga iman mereka. Namun, jika seseorang dapat menjaga imannya dan tingkah lakunya dalam masyarakat, maka lebih baik berinteraksi dengan orang-orang di sekitar dan bersabar menghadapi berbagai ujian yang datang.

²⁹ Selain itu juga, cerita dalam Al-Qur'an menjelaskan dua jenis uzlah utama, yaitu uzlah karamah, seperti yang dilakukan oleh Ashabul Kahfi yang menjauh dari masyarakat untuk mempertahankan imannya, dan uzlah kenabian, ²³ seperti yang dialami oleh Nabi Muhammad SAW saat berada di Gua Hira sebagai persiapan spiritual sebelum menerima wahyu. Kedua bentuk itu menunjukkan bahwa uzlah bukanlah tujuan akhir, melainkan cara untuk memperkuat penguasaan spiritual yang sementara, serta bertujuan membentuk seseorang yang lebih tangguh dalam menjalankan tugas keagamaan dan sosial.

⁸¹ Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa uzlah dalam pandangan Al-Qur'an adalah cara spiritual yang bersifat kontekstual untuk menjaga keimanan yang murni, memperkuat ikatan dengan Allah SWT, serta membentuk kesiapan moral dan spiritual ⁶ dalam menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan. Oleh karena itu, uzlah bukan bertujuan untuk memutus ikatan dengan masyarakat, melainkan sebagai cara untuk

memperbaiki diri agar seorang Muslim dapat kembali berperan secara baik dalam meningkatkan kemaslahatan ⁵⁵umat dan mempertahankan nilai-nilai Islam di tengah perubahan zaman

AYAT UZLAH DALAM AL-QUR'AN

A. Ayat-Ayat Uzhlah

1. Ayat Uzhlah

Data teks tentang kata uzlah ¹ dalam Al-Qur'an sepenuhnya berfokus pada turunan dari akar kata 'ain-zay-lam. Menurut pencarian mendalam dengan ¹ menggunakan kitab indeks Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfazh al-Qur'an al-Karim, kata ini muncul sebanyak 11 kali di 11 ayat yang terdapat dalam 8 surah yang berbeda. Dari segi morfologi (cabang ilmu), perubahan bentuk kata ³⁷ yang ada di dalam Al-Qur'an berbeda-beda, mulai dari bentuk kata kerja (fi'il) sampai ke bentuk kata benda (isim). Ragam perubahan ini mencakup ¹⁸ bentuk fi'il mādī (kata kerja yang menunjukkan waktu lampau) seperti "tazalūkum (QS. 'An-Nisa [4]: 90) dan i'tazaltumūhum (QS. Al-Kahf [18]: 16); ²² bentuk fi'il mudāri' (kata kerja yang menunjukkan waktu sekarang atau yang akan datang) seperti ya'tazilūkum (QS. An-Nisa [4]: 91); ²² bentuk fi'il amr (kata perintah) seperti wa i'tazilūn(i) (QS. Ad-Dukhan [44]: 21); dan bentuk kata tempat dalam bentuk ma'zīl (QS. Hud [11]: 42).

Dari sisi ilmu sharaf (morfologi Arab), kata-kata yang berasal dari akar ¹ عزل dalam Al-Qur'an muncul dalam beberapa bentuk gramatikal, yaitu fi'il mādī (kata kerja lampau), fi'il mudāri' (kata kerja kini dan akan datang), fi'il amr (kata perintah), dan ism makan (kata yang menunjukkan tempat). Variasi bentuk tersebut menunjukkan bahwa konsep pemisahan atau pengasingan ⁶ dalam Al-Qur'an tidak bersifat statis, melainkan menggambarkan tindakan,

proses, perintah, bahkan lokasi yang berkaitan dengan aktivitas menjauhkan diri.¹

Klasifikasi(proses) ¹ ini menunjukkan bahwa konsep uzlah dalam Al-Qur'an memiliki cakupan makna yang luas, mulai dari dimensi spiritual, sosial, politik, hingga spasial. Oleh sebab itu, memahami term uzlah hanya sebagai praktik menyendiri atau mengasingkan diri secara fisik tidaklah cukup. Analisis semantik memperlihatkan bahwa konsep tersebut mengandung berbagai lapisan makna yang saling berkaitan dan membentuk satu medan semantik yang utuh dalam sistem bahasa Al-Qur'an.²

2. Klasifikasi Kronologis (Makkiyah dan Madaniyah)

Jika kita lihat berdasarkan urutan sejarah turunnya wahyu (asbāb al-nuzūl makro), ayat-ayat yang mengandung kata uzlah menunjukkan pembagian yang cukup seimbang antara ¹⁶ periode Makkah (Makkiyah) dan periode Madinah (Madaniyah). Selama periode Makkiyah, istilah uzlah sering muncul dalam berbagai cerita tentang akhir zaman maupun sejarah para nabi sebelumnya (seperti cerita).

Nabi Ibrahim dan Ashabul Kahfi berfokus pada melindungi keyakinan dari pengaruh kekafiran yang kuat. Selama periode di Madinah, istilah ini berpindah ke area pengaturan sosial-politik dan hukum militer, seperti yang tercantum dalam Surah An-Nisa.³

Pada masa Periode Madaniyah, makna dari uzlah berpindah secara drastis ke bidang regulasi sosial, politik, domestik, dan hukum militer. Islam

⁴

¹ Mu'jam Maqayis al-Lughah, juz 4 (Beirut: Dar al-Fikr, 1979), hlm. 328–329

² Al-Tafsir wa al-Mufasssirun, juz 1 (Kairo: Maktabah Wahbah, 2000), hlm. 39–45

³ Jalaluddin al-Suyuthi, Al-Itqān fi 'Ulūm al-Qur'an, juz 1 (Madinah: Muja'mma' al-Malik Fahd, 1426 H), h. 42–45.

yang sudah punya kuasa politik di Madinah menggunakan istilah ini untuk mengatur hubungan antar kelompok, menjaga netralitas dalam perang, serta mengatur urusan pribadi berdasarkan hukum syariat, seperti menjaga jarak dari istri saat ia sedang datang bulan.⁴

Perbedaan cara menggunakan kata uzlah antara masa Makkiah dan Madaniyah menunjukkan bahwa maknanya berkembang secara bertahap dan berubah seiring waktu. Pada masa Makkah, uzlah berperan sebagai cara untuk menjaga dan mempertahankan iman terhadap ancaman dari luar. Selama masa Madinah, konsep uzlah semakin berkembang menjadi gagasan yang lebih luas dan dapat diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan sosial, politik, dan hukum. Perkembangan ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak melihat uzlah sebagai cara yang harus dilakukan terus-menerus untuk menjauh dari masyarakat, melainkan sebagai alat yang dapat digunakan sesuai dengan kebutuhan dan kepentingan pada setiap kondisi tertentu.⁵

Dengan demikian, pengelompokan ayat-ayat uzlah secara berurutan menunjukkan bahwa konsep ini mengalami perubahan dari aspek teologis ke aspek sosial dan hukum. Pergeseran ini juga menunjukkan bahwa ajaran Al-Qur'an dapat diadaptasikan untuk memberikan jawaban atas berbagai masalah yang dihadapi umat Islam, sesuai dengan kondisi sejarah dan perkembangan masyarakat pada masa tertentu.⁶

⁴ Muhammad bin Ali al-Syaukani, Fath al-Qadir al-Jami' baina Fannay al-Riwayah wa al-Dirayah min 'Ilm al-Ta²⁵ (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 2007), h. 345.

⁵ Abu Abdullah Muhammad ibn Ahmad al-Qurtubi, *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, Juz III (Beirut: Mu'assasah al-Risalah, 2006), hlm. 87

⁶ Wahbah al-Zuhaili, *Al-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*, Juz V (Damaskus: Dar al-Fikr, 2009), hlm. 273.

2. Klasifikasi Kronologis (Makkiyah dan Madaniyah)

Jika kita lihat berdasarkan urutan sejarah turunnya wahyu (asbāb al-nuzūl makro), ayat-ayat yang mengandung kata uzlah menunjukkan pembagian yang cukup seimbang antara ¹⁶ periode Makkah (Makkiyah) dan periode Madinah (Madaniyah). Selama periode Makkiyah, istilah uzlah sering muncul dalam berbagai cerita tentang akhir zaman maupun sejarah para nabi sebelumnya (seperti cerita).

Nabi Ibrahim dan Ashabul Kahfi berfokus pada melindungi keyakinan dari pengaruh kekafiran yang kuat. Selama periode di Madinah, istilah ini berpindah ke area pengaturan sosial-politik dan hukum militer, seperti yang tercantum dalam Surah An-Nisa. ¹ [Jalaluddin al-Suyuthi, *Al-Itqân fi 'Ulûm al-Qur'an*, juz 1 (Madinah: *Mujamma' al-Malik Fahd*, 1426 H), h. 42-45.]

Pada masa Periode Madaniyah, makna dari uzlah berpindah secara drastis ke bidang regulasi sosial, politik, domestik, dan hukum militer. Islam yang sudah punya kuasa politik di Madinah menggunakan istilah ini untuk mengatur hubungan antar kelompok, menjaga netralitas dalam perang, serta mengatur urusan pribadi berdasarkan hukum syariat, seperti menjaga jarak dari istri saat ia sedang datang bulan. ³⁹ [Muhammad bin Ali al-Syaukani, *Fath al-Qadir al-Jami' bain al-Fannay al-Riwayah wa al-Dirayah min 'Ilm al-Tafsir* (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 2007), h. 345.]

Perbedaan cara menggunakan kata uzlah antara masa Makkiyah dan Madaniyah menunjukkan bahwa maknanya berkembang secara bertahap dan berubah seiring waktu. Pada masa Makkah, uzlah berperan sebagai cara untuk menjaga dan mempertahankan iman terhadap ancaman dari luar. Selama

masa Madinah, konsep uzlah semakin berkembang menjadi gagasan¹ yang lebih luas dan dapat diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan sosial, politik, dan hukum. Perkembangan ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak melihat uzlah sebagai cara yang harus dilakukan terus-menerus untuk menjauh dari masyarakat, melainkan⁵⁴ sebagai alat yang dapat digunakan sesuai dengan kebutuhan dan kepentingan pada setiap kondisi tertentu.⁵ [Abu Abdullah Muhammad ibn Ahmad al-Qurtubi, Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an, Juz III (Beirut: Mu'assasah al-Risalah, 2006), hlm. 87]

Dengan demikian, pengelompokan ayat-ayat uzlah secara berurutan menunjukkan bahwa konsep ini mengalami perubahan dari aspek teologis ke aspek sosial dan hukum. Pergeseran ini juga menunjukkan bahwa ajaran Al-Qur'an dapat diadaptasikan untuk memberikan jawaban atas berbagai masalah yang dihadapi umat Islam, sesuai dengan kondisi sejarah dan perkembangan masyarakat pada masa tertentu.⁴² [Wahbah al-Zuhaili, Al-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj, Juz V (Damaskus: Dar al-Fikr, 2009), hlm. 273.]

Surah & Ayat	Bentuk Kata (Sharaf)	Konteks/Periode
QS. An-Nisa [4]: 90	Fi'il Mādī (i'tazalūkum)	Madaniyah (Militer/Sosial)
QS. An-Nisa [4]: 91	Fi'il Mudari' (ya'tazilūkum)	Madaniyah (Militer/Sosial)
QS. Hud [11]: 42	Isim Makān (ma'zil)	Makkiyah (Kisah/Metafisik)

QS. Maryam [19]: 48	Fi'il Mādī (a'tazilukum)	Makkiyah (Akidah)
QS. Al-Kahf [18]: 16	Fi'il Mādī (i'tazaltumūhum)	Makkiyah (Akidah)
QS. Asy-Syu'ara [26]: 212	Isim Maf'ūl (la-ma'zūlūn)	Makkiyah (Metafisik)
QS. Ad-Dukhan [44]: 21	Fi'il Amr (i'tazilūn)	Makkiyah (Akidah/Dakwah)

B. Analisis Makna Relasional (Relational Meaning) Term Uzlah

Dalam cara memahami makna ³ dalam Al-Qur'an, arti sebuah kata tidak dapat dipahami secara terpisah dan mutlak, tetapi ditentukan oleh hubungan sintagmatik, yaitu bagaimana kata tersebut berinteraksi secara berurutan dengan kata-kata lain yang ada di dalam satu kalimat.⁷

Kategori	Entitas/Objek	Deskripsi Makna
Subjek Pelaku	Nabi/Pemuda Salih	Uzlah sebagai perlindungan akidah dari tekanan paganisme.
Subjek Pelaku	Nabi/Pemuda Salih	Uzlah sebagai perlindungan akidah dari tekanan paganisme.

⁷ Toshihiko Izutsu, *God and Man in the Koran: Semantics of the Koranic Weltanschauung* (Tokyo: Keio Institute of Cultural and Linguistic Studies, 1964), h. 12-14,

Subjek Pelaku	Kelompok Non-Muslim	Uzlah sebagai sikap netralitas dalam konflik militer.
Subjek Pelaku	Setan/Jin	Uzlah sebagai keterasingan paksa dari berita langit.
Objek Dihindari	Paganisme/Berhala	Pemutusan hubungan total (al-muba'adah al-tammah).
Objek Dihindari	Firaun/Thaghut	Penolakan kepatuhan sosial atas dasar ideologi.

1. Subjek Pelaku Uzlah (Al-Mu'tazil)

Dengan menganalisis struktur kalimat, Al-Qur'an menunjukkan beberapa entitas sebagai aktor atau pelaku dari tindakan uzlah.

Pertama, kelompok para nabi dan pemuda yang baik, seperti Nabi Ibrahim (QS. Maryam: 48) dan pemuda Ashabul Kahfi (QS. Al-Kahf: 16).

Kedua ada kelompok militer non-Muslim yang memilih untuk bersikap pasif atau tidak ingin terlibat dalam pertempuran bersenjata melawan umat Islam. An-Nisa: 90).

Ketiga, ada makhluk metafisik seperti setan yang secara paksa "dijauhkan" (ma'zülün) dari mendengar berita dari langit (QS. Asy-Syu'ara: 212).⁸

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa konsep uzlah dalam Al-Qur'an memiliki cakupan makna yang luas, meliputi dimensi

⁸ Muhammad Husain al-Thabathaba'i, Al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an, juz 15 (Beirut: Muassasah al-A'lam li al-Matbu'at, 1997), h. 310.

spiritual, sosial, moral, dan spasial sekaligus. Pemahaman yang hanya membatasi uzlah pada praktik menyendiri secara fisik berpotensi mengabaikan keluasan makna ³ yang dibangun oleh struktur bahasa Al-Qur'an. Oleh sebab itu, analisis sharaf dan semantik perlu dilakukan secara bersamaan agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai konsep uzlah sebagai bagian dari sistem makna Al-Qur'an yang utuh.⁹

2. Objek yang Dihindari (Al-Mu'tazal 'Anhu)

Karakteristik makna uzlah akan lebih jelas ketika kita menganalisisnya dengan melihat objek yang ditinggalkan atau dihindari. Dalam ayat-ayat yang diturunkan di Makkah, objek yang dihindari adalah hal yang berkaitan dengan teologi dan ideologi, yaitu mā ta'budūna min dūnillāh (apa yang disembah selain Allah), ³⁶ seperti yang dijelaskan dalam Surah Al-Kahfi ayat 16.¹⁰ Mufasir Ibnu Asyur ¹ dalam Al-Tahrir wa al-Tanwir menekankan bahwa ungkapan i'tazaltumūhum dalam ayat tersebut menunjukkan adanya pemutusan hubungan secara total (al-muba adah al-tāmmah) baik dari segi psikologis maupun sosiologis. komunitas penyembah berhala yang kemudian membutuhkan tempat fisik seperti gua untuk berlindung.¹¹

Objek Komunal-Komunitas (Periode Makkah-Madinah): Menolak kepatuhan sosial yang tidak bersih. Nabi Musa menyatakan pemisahan atau pengasingan kepada Firaun dan pengikutnya jika mereka menolak

⁹ Al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an (Beirut: Dar al-Ma'rifah, t.t.), hlm. 5–8.

¹⁰ Al-Qur'an, Surah Al-Kahf [18]: 16.

¹¹ Muhammad al-Thahir bin Asyur. Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir, juz 15 (Tunis: Al-Dar al-Tunisiyyah li al-Nasyr, 1984), h. 272.

untuk beriman, yang menunjukkan adanya pemisahan garis komando dalam hal kedisiplinan dan kehidupan sosial.¹²

⁴ Dari penelusuran ayat-ayat Al-Qur'an, ditemukan bahwa objek uzlah memiliki cakupan yang beragam, mulai dari objek teologis, sosial, moral, hingga politis. Variasi ¹ ini menunjukkan bahwa uzlah bukan sekadar tindakan menjauh secara fisik, melainkan respons terhadap ancaman tertentu terhadap keimanan dan nilai-nilai yang diyakini.¹³

¹³ C. Asbab al-Nuzul dan Korelasi Historis Ayat-Ayat Uzlah

⁶ Memahami ayat-ayat uzlah dalam Al-Qur'an tidak cukup hanya melalui makna bahasa, tetapi juga harus melihat latar historis dan konteks turunnya ayat. Hal ini penting agar makna uzlah dapat dipahami secara lebih tepat.

Dalam Surah Maryam ayat 48–49, konteks uzlah Nabi Ibrahim a.s. muncul ketika beliau menghadapi penolakan keras dari ayahnya dan kaumnya yang tetap menyembah berhala. Uzlah yang dilakukan Nabi Ibrahim bukanlah bentuk putus hubungan, melainkan strategi menjaga tauhid.

Pada Surah Ad-Dukhan ayat 20–21, konteksnya berkaitan dengan ancaman Fir'aun terhadap Nabi Musa a.s. Uzlah di sini muncul dalam bentuk perlindungan diri dari kekerasan dan penindasan. Hal ini menunjukkan bahwa uzlah dapat menjadi bentuk strategi dakwah ketika keselamatan jiwa dan agama terancam.

¹² Ibnu Katsir, Tafsir al-Qur'an al-'Azhim, Jilid 7, h. 245.

¹³ Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an, Jilid 8 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 29–35.

Sedangkan pada Surah Al-Kahfi ayat 16, uzlah dilakukan oleh para pemuda Ashabul Kahfi yang hidup di bawah pemerintahan zalim. Mereka memilih meninggalkan lingkungan syirik demi menjaga iman. Uzlah dalam konteks ini menjadi simbol keberanian spiritual.

Ketiga ayat tersebut menunjukkan bahwa uzlah selalu lahir dalam kondisi krisis iman, tekanan sosial, atau ancaman terhadap kebenaran. Oleh sebab itu, uzlah dalam Al-Qur'an memiliki karakter yang responsif terhadap situasi, bukan tindakan pasif.

D. Uzlah dalam Al-Qur'an

kata-kata yang berkaitan dengan kata uzlah, sehingga membentuk sebuah jaringan pemahaman yang lengkap di dalam Al-Qur'an.

1. Fokus Jaringan Teologis (Akidah)

Dalam bidang teologi, kata uzlah memiliki hubungan yang erat dengan kata rahmah (kasih sayang) dan mirfagā (kemudahan/fasilitas). Sintesis ini dapat dilihat dengan jelas dalam Surah Al-Kahfi ayat 16. 'Tinggallah di gua, agar Tuhanmu menyebarkan rahmat-Nya kepadamu.

Hubungan konsep ini menunjukkan bahwa dalam kosmologi Al-Qur'an, tindakan uzlah yang didorong oleh niat menyelamatkan akidah tidak akan berujung pada penderitaan. Sebaliknya, itu akan menjadi alasan untuk datangnya limpahan rahmah (perlindungan Ilahi) meskipun dalam ruang yang sangat terbatas.

Sebaliknya, uzlah justru berperan sebagai pemicu turunnya hamparan rahmah dan proteksi ilahi serta fasilitas kemudahan, meskipun orang yang

melakukan uzlah berada dalam ruang yang sempit dan terbatas. Uzlah mampu mengubah keterbatasan fisik menjadi kelebaran spiritual.¹⁴

2. Fokus Jaringan Sosiologis (Politik-Militer)

Di konteks sosiologis-politik yang terlihat dalam ayat-ayat Madaniyah, kata uzlah sangat terkait dengan frasa al-salm (kedamaian atau gencatan senjata) dan kata kaffu aidiyahum (menahan). Tangan/senjata).

Dalam konteks Surah An-Nisa ayat 90, frasa fa in I'tazalūkum falam yuqātilūkum wa alqaw ilaikumus-salm menunjukkan bahwa jika suatu kelompok memilih untuk menjauh atau bersikap netral dari perang, umat Islam harus merespons dengan cara damai, bukan dengan cara agresif. Dengan demikian, uzlah dalam konteks sosiologis Al-Qur'an berfungsi sebagai alat untuk menyelesaikan konflik tanpa kekerasan

Dari analisis ini, jelas terlihat bahwa Al-Qur'an menyampaikan konsep netralitas positif dalam konteks uzlah politik-militer. Jika sebuah kelompok memutuskan untuk berpisah dari koalisi perang melawan umat Islam, maka umat Islam wajib merespons dengan tidak melakukan serangan militer.¹⁵

Dengan demikian, dalam pandangan sosiologis Al-Qur'an, uzlah diubah menjadi alat untuk menyelesaikan konflik, mencegah terjadinya perang, serta cara untuk berdiplomasi dan menciptakan kestabilan di suatu wilayah tanpa harus menggunakan kekerasan.¹⁶

¹⁴ Ibnu Asyur, Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir, Jilid 15, h. 275.

¹⁵ Muhammad bin Ali al-Syaukani, Fath al-Qadir, h. 347.

¹⁶ Wahbah al-Zuhaili, Al-Tafsir al-Munir, Jilid 5, h. 201-202.

BAB IV

ANALISIS KONTEKSTUAL DAN IMPLIKASI KONSEP UZLAH

A. Kontekstualisasi Makna Uzlah di Era Modern (Kontemporer)

1. Uzlah dari Penyakit Sosial-Digital (Digital Uzlah)

Saat kita masuk ke dalam dunia nyata saat ini, "fitnah" yang dialami oleh manusia tidak hanya muncul dalam bentuk fisik, tetapi juga telah berubah menjadi bentuk digital. Aliran informasi yang tidak terkontrol, penyebaran berita palsu, ucapan kebencian, serta budaya pamer di media sosial sering kali menyebabkan penurunan kondisi mental dan spiritual. Dalam keadaan ini, konsep uzlah mendapatkan makna baru sebagai gerakan untuk menjauhkan diri dari dunia digital atau uzlah digital.¹ Sayyid Quthb (w. 1966 M) dalam *Fi Zilāl al-Qur'an* saat menjelaskan Surah Al-Kahfi menekankan pentingnya al-‘uzlah al-syu'ûriyyah (pengasingan psikologis/mental).¹ Manusia modern tidak perlu pergi ke gua fisik, tetapi harus membangun perlindungan kesadaran untuk menjauh sementara dari dampak negatif dunia digital demi menjaga kesehatan mental dan kebenaran berpikir.

Dalam perspektif Islam, tujuan akhir dari uzlah digital bukanlah pemutusan hubungan dengan dunia modern, melainkan penciptaan keseimbangan antara pemanfaatan teknologi dan pemeliharaan kualitas spiritual. Teknologi tetap digunakan sebagai sarana kemaslahatan, sementara hati dan pikiran tetap terjaga dari berbagai pengaruh yang dapat menjauhkan

manusia dari nilai-nilai ketakwaan. Oleh karena itu, konsep uzlah pada era kontemporer menunjukkan ¹ fleksibilitas ajaran Islam dalam menjawab tantangan zaman tanpa kehilangan substansi dan tujuan utamanya.

2. Uzlah Dinamis dan Uzlah Statis

Al-Qur'an tidak menjelaskan uzlah sebagai tindakan yang pasif dan isolatif yang menghentikan sumbangan kepada masyarakat secara permanen (seperti asketisme yang ekstrem atau isolasi sosial yang parah). Uzlah yang ideal dalam Al-Qur'an bersifat dinamis. Mufasir modern ¹ Wahbah al-Zuhaili (w. 2015 M) dalam Al-Tafsir al-Munir menyatakan bahwa fase menyendiri yang dijalani oleh Ashabul Kahfi dan ⁴⁵ Nabi Muhammad saw. di Gua Hira adalah sebuah strategi untuk beristirahat secara spiritual (area istirahat) agar dapat mengisi ulang energi keimanan² Setelah kekuatan spiritualnya terisi penuh, orang yang melakukan uzlah harus kembali ke tengah masyarakat untuk melakukan perbaikan sosial (ishlah al-mujtama).

Perkembangan teknologi informasi telah mengubah pola kehidupan manusia secara fundamental. Jika pada masa klasik fitnah lebih banyak hadir dalam bentuk tekanan sosial, politik, maupun lingkungan fisik, maka pada era kontemporer fitnah juga hadir dalam bentuk digital yang menyusup ke ruang pribadi setiap individu melalui perangkat teknologi. Kehadiran media sosial, platform berbagi informasi, dan komunikasi instan memberikan banyak manfaat, tetapi juga melahirkan berbagai problem baru seperti penyebaran hoaks, ujaran kebencian, cyberbullying, budaya pamer (riya' digital), kecanduan media sosial, hingga polarisasi masyarakat akibat algoritma

¹ Wahbah bin Musthafa al-Zuhaili, Al-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj, juz 15 (Damaskus: Dar al-Fikr, 1418 H). h. 215.

informasi yang tidak seimbang. Kondisi tersebut ⁷⁵ tidak hanya memengaruhi kehidupan sosial, tetapi juga berdampak pada kesehatan mental, spiritualitas, dan kualitas hubungan manusia dengan Allah SWT.³

Dalam konteks ini, konsep uzlah memperoleh relevansi baru sebagai upaya menjaga diri dari berbagai dampak negatif dunia digital. Uzlah tidak lagi dipahami secara sempit sebagai mengasingkan diri secara fisik dari masyarakat, tetapi dapat dimaknai sebagai pembatasan interaksi terhadap lingkungan digital yang berpotensi merusak akhlak, pemikiran, dan ketenangan jiwa. Bentuk uzlah ini sering disebut sebagai digital uzlah atau digital detox, yaitu usaha sadar untuk mengurangi paparan informasi berlebihan dan penggunaan media sosial demi menjaga keseimbangan psikologis dan spiritual.

Pandangan ini memiliki kesesuaian dengan pemikiran Sayyid Quthb ketika menafsirkan kisah Ashabul Kahfi dalam Surah Al-Kahfi. Menurutnya, hakikat uzlah bukan semata-mata menjauh secara fisik dari masyarakat, melainkan membangun pemisahan kesadaran (al-‘uzlah al-syu’ûriyyah) dari nilai-nilai yang menyimpang dan merusak keimanan. Seseorang dapat hidup di tengah masyarakat, namun tetap menjaga kemurnian akidah dan orientasi hidupnya dari pengaruh yang bertentangan dengan ajaran Islam.³

Pada era digital, konsep al-‘uzlah al-syu’ûriyyah dapat diterapkan dengan cara membangun kesadaran kritis terhadap informasi yang diterima, membatasi konsumsi konten yang tidak bermanfaat, serta menghindari keterlibatan dalam perdebatan yang tidak produktif di media sosial. Sikap ini

³ UNESCO, Social Media and Youth Mental Health (Paris: UNESCO Publishing, 2023), hlm. 15–22; World Health

sejalan dengan prinsip Islam yang mendorong umatnya ¹⁴ untuk meninggalkan hal-hal yang tidak bermanfaat (mā lā ya'nīhi), sebagaimana dinyatakan dalam hadis Nabi Muhammad SAW bahwa salah satu ¹ tanda baiknya Islam seseorang adalah meninggalkan sesuatu yang tidak berguna baginya.

Selain itu, ³ berbagai penelitian kontemporer menunjukkan bahwa penggunaan media sosial secara berlebihan berhubungan dengan meningkatnya tingkat kecemasan, depresi, kesepian, dan penurunan kesejahteraan psikologis. ⁴⁷ Oleh karena itu, praktik uzlah digital dapat dipahami sebagai bentuk aktualisasi nilai-nilai Islam dalam menjaga kesehatan mental (⁴⁷ hifz al-'aql) yang merupakan salah satu tujuan utama syariat Islam (maqāsid al-syarī'ah).

Implementasi uzlah digital dapat dilakukan melalui berbagai langkah praktis, seperti menetapkan waktu khusus tanpa gawai, membatasi penggunaan media sosial, memperbanyak aktivitas ibadah dan refleksi diri, membaca Al-Qur'an, serta memperkuat interaksi sosial secara langsung dengan keluarga dan masyarakat. Dengan demikian, uzlah tidak menjadi sarana pelarian dari realitas sosial, melainkan instrumen pengendalian diri agar seseorang dapat kembali terlibat dalam kehidupan masyarakat ⁶ secara lebih sehat, produktif, dan bermakna.

Dalam perspektif Islam, tujuan akhir dari uzlah digital bukanlah pemutusan hubungan dengan dunia modern, melainkan penciptaan keseimbangan antara pemanfaatan teknologi dan pemeliharaan kualitas spiritual. Teknologi tetap digunakan sebagai sarana kemaslahatan, sementara hati dan pikiran tetap terjaga dari berbagai pengaruh yang dapat menjauhkan

manusia dari nilai-nilai ketakwaan. Oleh karena itu, konsep uzlah pada era kontemporer menunjukkan ¹ fleksibilitas ajaran Islam dalam menjawab tantangan zaman tanpa kehilangan substansi dan tujuan utamanya.

Dalam kajian ulama tafsir kontemporer, konsep ini kemudian diklasifikasikan menjadi dua bentuk, yaitu uzlah statis dan uzlah dinamis. Uzlah statis adalah bentuk pengasingan diri yang cenderung permanen, pasif, dan tidak memberikan kontribusi kembali kepada masyarakat. Model ini sering dikritik dalam literatur Islam karena dapat mengarah pada sikap meninggalkan kewajiban sosial, seperti amar ma'ruf nahi munkar, dakwah, dan perbaikan masyarakat (ishlah al-mujtama').

Sementara itu, uzlah dinamis adalah bentuk pengasingan diri yang bersifat sementara, terarah, dan bertujuan. Dalam konsep ini, seseorang menarik diri dari keramaian bukan untuk meninggalkan dunia secara total, tetapi untuk melakukan proses pemulihan spiritual, perenungan, dan penguatan keimanan. Setelah fase tersebut selesai, individu kembali aktif dalam kehidupan sosial dengan kondisi mental dan spiritual yang lebih kuat.³

⁷ Wahbah al-Zuhaili dalam Al-Tafsīr al-Munīr menjelaskan bahwa praktik uzlah yang dilakukan oleh Ashabul Kahfi merupakan bentuk perlindungan iman dari tekanan sistem sosial yang rusak pada masa itu. Mereka tidak meninggalkan masyarakat karena kebencian terhadap kehidupan sosial, tetapi karena kebutuhan menjaga akidah dari ancaman fitnah. Begitu pula dengan pengalaman spiritual Nabi Muhammad SAW di Gua Hira yang menjadi fase awal turunnya wahyu, yang menunjukkan bahwa

uzlah memiliki fungsi preparatif dalam membangun kekuatan spiritual sebelum menjalankan tugas kenabian di tengah masyarakat.

Uzlah dalam pandangan Islam tidak selalu diartikan sebagai sikap menjauh secara tetap dari kehidupan sosial. Dalam situasi tertentu, uzlah bisa menjadi cara untuk menjaga kepercayaan kepada Tuhan, mengenali diri sendiri, serta siap menghadapi berbagai kesulitan dalam hidup. Kisah Ashabul Kahfi menunjukkan bahwa menghindari lingkungan yang bisa merusak iman adalah pilihan yang bisa dilakukan ketika seseorang kesulitan mempertahankan keyakinannya secara aman di tengah tekanan dari masyarakat sekitar. Oleh karena itu, uzlah mereka bukanlah tanda putus asa terhadap kehidupan sosial, melainkan usaha untuk menyelamatkan iman mereka.

Hal itu menunjukkan bahwa uzlah memiliki aspek perlindungan secara spiritual. Terkadang seseorang perlu memiliki ruang untuk menjauh dari pengaruh sekitar yang bisa melemahkan keyakinan agamanya. Dalam konteks Ashabul Kahfi, memutuskan untuk berlindung di gua merupakan langkah yang diambil untuk menjaga kebenaran tauhid ketika mereka menghadapi tekanan dari pemerintah dan masyarakat yang tidak berada di jalur yang benar. Setelah masa perlindungan berlalu, Allah SWT menunjukkan kekuasaan-Nya dengan membangunkan mereka kembali, sebagai tanda kemegahan dan bukti kekuasaan-Nya.

Selain cerita Ashabul Kahfi, pengalaman Nabi Muhammad SAW di Gua Hira juga menunjukkan bahwa uzlah bisa menjadi cara untuk mempersiapkan diri secara spiritual. Sebelum menerima wahyu dan mulai

menjalani tugas sebagai nabi, ³⁵ Nabi Muhammad SAW pernah bersembunyi di Gua Hira untuk berdoa dan merenung. Aktivitas itu menjadi kesempatan ³⁵ untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, merenungkan kondisi kehidupan masyarakat, serta mempersiapkan kesiapan spiritual sebelum menerima amanah besar sebagai Rasul. Jadi, uzlah tidak selalu berarti menghindari dari tugas sosial, tetapi bisa jadi langkah sementara untuk memperkuat daya tahan batin sebelum kembali berpartisipasi aktif di masyarakat.

Dari kedua cerita tersebut dapat diketahui bahwa uzlah memiliki peran yang bergantung pada situasi dan memiliki tujuan yang terang. Uzlah bisa dilakukan untuk melindungi iman dari kebohongan, menjauh sementara dari lingkungan yang tidak baik, mengecek diri sendiri, ⁵ serta mempererat hubungan batin dengan Allah SWT. Namun, uzlah tidak berarti menjadi alasan untuk menghindari semua kewajiban sosial. Setelah memiliki iman yang teguh dan siap secara spiritual, seorang Muslim tetap diminta untuk memberi manfaat bagi masyarakat sesuai dengan kemampuan dan situasi yang dihadapinya.

Dengan demikian, konsep uzlah dalam Islam memiliki keseimbangan antara aspek pribadi dan sosial. Seseorang bisa menjauh dari lingkungan tertentu kalau perlu agar bisa menjaga iman dan kesehatan spiritualnya, tapi tujuannya bukan untuk menjauh dari orang lain. Sebaliknya, proses itu diharapkan bisa membentuk seseorang yang lebih tangguh secara spiritual, memiliki keyakinan yang mantap, dan bisa kembali berperan positif dalam kehidupan masyarakat.

5

B. Implikasi Teologis dan Spiritual Uzhah dalam Al-Qur'an

1. Pemurnian Tauhid dan Istiqamah (Tasfiyat al-Aqidah)

Secara teologis, dampak utama dari uzlah adalah munculnya kemandirian dalam akidah yang murni. Ketika seseorang berani mengambil jarak dari

Indoktrinasi dari lingkungan sosial yang menyimpang, seperti yang terjadi pada keteguhan Nabi Ibrahim as. di Surah Maryam ayat 48, sedang membebaskan akalunya dari belenggu taklid buta⁴ Uzhah di sini berfungsi sebagai ruang untuk menguji kebenaran tauhid secara pribadi dan mendalam, yang pada akhirnya menghasilkan mentalitas istiqamah yang kuat di tengah krisis moral yang terjadi.

Selanjutnya, proses pemurnian tauhid melalui uzlah dapat membentuk sikap istiqamah, yaitu kekuatan untuk tetap teguh menjaga iman meskipun menghadapi tekanan dari lingkungan sosial dan berbagai kesulitan dalam kehidupan sehari-hari. Istiqamah adalah hasil dari iman yang kuat dan keyakinan yang sudah bebas dari keraguan. Orang yang mampu menjaga imannya dengan cara uzlah akan punya keberanian untuk tetap berjalan di jalan yang benar, meskipun harus berbeda dengan orang-orang di sekitarnya.⁵⁹ Dalam konteks ini, uzlah berfungsi sebagai sarana pembelajaran spiritual yang membentuk kepribadian seorang mukmin yang kokoh, mandiri dalam berpikir, serta tidak cepat terpengaruh oleh arus penyimpangan moral atau ideologi.⁵

⁴ Qur'an, Surah Maryam [19]: 48.

⁵ Abu Hamid Muhammad al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din* (Beirut: Dar al-Ma'rifah, t.t.), jil. 4, hlm. 236-237.

Di zaman sekarang, pemahaman tentang uzlah sebagai cara untuk membersihkan keyakinan agama memiliki nilai yang sangat penting. Arus globalisasi, perkembangan media digital, dan berbagai ideologi modern sering kali membawa nilai-nilai yang bertentangan dengan prinsip-prinsip tauhid. Oleh karena itu, uzlah dapat diartikan sebagai cara untuk memilih dan memfilter pengaruh dari luar, menjaga hati agar tidak rusak secara spiritual, serta menciptakan kesempatan untuk berpikir dan merenung guna memperkuat ikatan dengan Allah Swt. Oleh karena itu, uzlah bukan berarti menghindari kehidupan sosial, melainkan cara spiritual untuk menjaga keistimaaan iman dan membentuk sikap teguh dalam menerapkan ajaran Islam.⁶

Aspek	Fokus Utama	Output/Dampal
Teologis	Tasfiyat al-Aqidah (Pemurnian Tauhid)	Kemandirian akidah dari taklid buta dan lingkungan yang menyimpang
Spiritual	Al-'Uzlah al-Syu'ûriyyah (Mental/Psikis) Ketajaman batin mental, dan keje berpikir	Ketajaman batin, ketenangan mental, dan kejernihan berpikir.

Sosiologis	Netralitas Positif (De-eskalasi)	Mencegah konflik fisik dan membangun peran penengah/pihak ketiga.
Etika Sosial	Keseimbangan (Khulthah vs Uzlah)	Menentukan kapan harus menyendiri (menjaga diri) dan kapan harus berinteraksi (dakwah).

C. Implikasi Sosiologis dan Etika Sosial Uzlah

1. Uzlah sebagai Solusi untuk Konflik dan Sikap Politik yang Pasif.

Dalam konteks sosial dan politik, terutama jika kita melihat pada ayat-ayat Madaniyah seperti Surah An-Nisa ayat 90, uzlah memiliki dampak pada dasar etis untuk memilih posisi yang netral di tengah-tengah konflik. ⁹⁵ **Ibn Katsir** (w. 774 H) menjelaskan bahwa kelompok yang memilih untuk i'tazalūkum (menjauh dari peperangan) di zaman Nabi adalah sebuah bentuk de-eskalasi konflik untuk mencegah terjadinya lebih banyak pertumpahan darah.⁷ Di zaman sekarang yang menjadi dasar pemikiran pentingnya polarisasi politik dan ideologis, konsep ini memperkenalkan peran pihak ketiga atau sikap non-kekerasan untuk menjaga perdamaian di masyarakat.

Dari segi etika sosial, konsep uzlah dalam ayat ini mengajarkan bahwa bukan semua permasalahan harus diselesaikan dengan cara bertentangan. Dalam situasi tertentu, lebih bijak dan sesuai dengan prinsip kemaslahatan

⁷ Imaduddin Abu al-Fida Ismail bin **Katsir**, *Tafsir al-Qur'an al-'Azīm*, juz 2, ed. Sami bin Muhammad al-Salamah (Riyadh: Dar Thayyibah, 1999), h. 367.

adalah memutuskan untuk tidak terlibat dan menjaga jarak dari konflik tersebut. Para ahli fikih mengingatkan bahwa mencegah keburukan harus lebih diperhatikan daripada mencari kebaikan. Oleh karena itu, sikap menghindari konflik yang tidak memberi manfaat dan dapat menyebabkan kerusakan adalah bagian dari prinsip syariat dalam melindungi jiwa dan menjaga ketertiban sosial.⁸

Dari sudut pandang sosiologi, uzlah juga dapat diartikan sebagai cara untuk memperkecil ketegangan dalam konflik. Ketika masyarakat menghadapi situasi perpecahan politik, perbedaan pemikiran, atau konflik antar kelompok, keberadaan pihak yang memilih tetap netral dan tidak terlibat dalam permusuhan dapat menjadi pihak yang membantu mendorong dialog dan proses penyatuan kembali. Sikap itu bukan berarti tidak peduli pada isu sosial, melainkan cara untuk menjaga ketenangan masyarakat agar tidak terjebak dalam siklus kekerasan yang terus-menerus.⁹

Dalam kehidupan masa kini, makna uzlah sebagai sikap tidak menggunakan kekerasan dan tetap netral dalam hal politik sangat penting sekali. Polarisasi politik, penyebaran ujaran kebencian, serta konflik ideologis yang terjadi di media sosial sering kali menyebabkan masyarakat menjadi terpecah. Dalam situasi seperti ini, konsep uzlah mengajarkan untuk bersikap kuat, tidak mudah terpengaruh, serta fokus pada perdamaian dan penyelesaian masalah secara baik. Mengambil jarak dari pertikaian yang

⁸ Abu Ishaq Ibrahim bin Musa al-Syatibi, *Al-Muwafaqat fi Usul al-Syari'ah* (Beirut: Dar al-Kutub 4-'Ilmiyyah, 2004), jil. 2, hlm. 7-8.

⁹ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir al-Tabari, *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil Ay al-Qur'an*, tahqiq Abdullah bin Abdul Muhsin al-Turki (Kairo: Dar Hajr, 2001), jil. 7, hlm. 416-418.

merusak dapat menjadi cara untuk menjaga persatuan masyarakat dan mencegah timbulnya konflik yang lebih besar.¹⁰

Selain itu, uzlah juga mengajarkan nilai-nilai sosial seperti kemampuan mengendalikan diri dan kebijaksanaan dalam mengambil sikap terhadap sebuah konflik. Seseorang tidak wajib ikut campur dalam setiap konflik yang terjadi di masyarakat, apalagi jika ikut campur itu justru menyebabkan fitnah dan memperparah perselisihan. Dalam situasi tertentu, memilih untuk tidak berkomentar, menghindari pemicu konflik, dan tetap netral dapat menjadi cara nyata untuk membantu menciptakan ketenangan dan menjaga hubungan sosial yang harmonis.¹¹

Dengan demikian, implikasi sosiologis dari uzlah dalam Al-Qur'an menunjukkan bahwa cara menghindari konflik bukanlah tanda kelemahan atau tidak peduli terhadap lingkungan sosial, melainkan sebuah cara yang baik untuk menjaga perdamaian, mengurangi kemungkinan terjadinya kekerasan, serta mempertahankan kebaikan bersama. Konsep ini juga menunjukkan bahwa Islam mengutamakan penyelesaian masalah dengan cara yang damai serta menghargai setiap usaha yang bertujuan mempertahankan ketertiban dan kesatuan masyarakat.¹²

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), jil. 2, hlm. 598-600

¹¹ Yusuf al-Qaradawi, *Fiqh al-Awlawiyyat: Dirasah Jadidah fi Dau' al-Qur'an wa al-Sunnah* (Kairo: Maktabah Wahbah, 1996), hlm. 179-181.

¹² Wahbah al-Zuhaili, *Al-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj* (Damaskus: Dar al-Fikr, 2009), jil. 5, hlm. 240-242

Kondisi Situasional	Pilihan Sikap	Alasan Hukum/Etis
Lingkungan rusak dan mengancam iman	Uzlah	Prinsip dar'u al-mafasid (mencegah kerusakan diri).
Lingkungan mendukung amal saleh	Khulthah	Prinsip amar ma'ruf nahi munkar
Terjadi konflik militer/politik	Uzlah (Netral)	Menjaga perdamaian dan menahan diri dari pertumpahan darah

2. Perdebatan antara Uzlah (Mengasingkan Diri) dan Khulthah (Berinteraksi).

Al-Qur'an mengajarkan pentingnya keseimbangan antara kebaikan pribadi melalui uzlah dan kebaikan sosial dengan berinteraksi dengan masyarakat. Menentukan mana yang lebih penting antara keduanya memerlukan analisis situasi yang sesuai dengan konteks. Menurut aturan fikih yang diambil dari sunnah Nabi, berinteraksi dengan masyarakat sambil bersabar terhadap dampak negatif mereka lebih baik daripada sepenuhnya menyendiri, kecuali jika keadaan sosial sudah tidak dapat diubah lagi¹³ Uzlah dipilih ketika masyarakat merusak iman kita; sementara khulthah dipilih ketika kita dapat memperbaiki masyarakat.

¹³ Abu Isa Muhammad bin Isa 33 Tirmidzi, Sunan al-Tirmidzi, juz 4, Kitab Sifat al-Qiyamah wa al-Wara, Hadis No. 2507 (Beirut: Dar al-Gharb al-Islami, 1998), h. 343.

Para ulama tidak memandang uzlah dan khulthah sebagai dua konsep yang saling bertentangan secara mutlak. Keduanya merupakan pilihan etis yang bergantung pada kondisi individu dan masyarakat. Pada dasarnya, Islam mendorong umatnya untuk hidup bermasyarakat, menjalin hubungan sosial, menolong sesama, ¹ dan melaksanakan amar ma'ruf nahi munkar. Oleh karena itu, khulthah (berinteraksi dengan masyarakat) dianggap sebagai kondisi yang lebih utama selama seseorang masih mampu menjaga agamanya dan memberikan manfaat bagi orang lain.

Pandangan ini didasarkan pada hadis Nabi saw.:

⁶ *"Seorang mukmin yang bergaul dengan manusia dan bersabar atas gangguan mereka lebih baik daripada seorang mukmin yang tidak bergaul dengan manusia dan tidak bersabar atas gangguan mereka."*

Hadis tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan sosial memiliki nilai keutamaan karena di dalamnya terdapat unsur kesabaran, dakwah, serta kontribusi terhadap perbaikan masyarakat. Oleh sebab itu, banyak ulama seperti Imam al-Nawawi berpendapat bahwa berinteraksi dengan masyarakat lebih utama bagi orang yang mampu menegakkan kebenaran, mengajarkan ilmu, dan tidak terpengaruh oleh keburukan lingkungan.

Namun, uzlah merupakan pilihan yang dianjurkan jika lingkungan sosial malah membahayakan keselamatan agama dan nilai-nilai moral seseorang. Imam Al-Ghazali menjelaskan bahwa ketika fitnah, kemaksiatan, dan korupsi moral sudah menguasai masyarakat, dan seseorang tidak dapat mengubahnya, maka memilih untuk menarik diri agar dapat menjaga agama adalah tindakan yang patut dibanggakan. Pendapat ini sesuai dengan kisah

⁷ para pemuda Ashabul Kahfi yang memilih bersembunyi di gua demi mempertahankan iman mereka, ¹ seperti yang disebutkan dalam Al-Qur'an. Al-Kahfi [18]: 16.

Jadi, uzlah dan khulthah bukanlah dua pilihan yang saling bertolak belakang, melainkan dua cara untuk menjaga dan mencapai kemaslahatan. Kaidah yang dapat diambil adalah: khulthah lebih penting jika seseorang mampu memberikan dampak positif kepada masyarakat, sedangkan uzlah lebih penting jika masyarakat justru memberikan dampak negatif yang dapat merusak iman dan akhlak seseorang. Oleh karena itu, seorang muslim diwajibkan untuk berpikir bijak dalam memutuskan sikap sesuai dengan situasi sosial yang dihadapinya menyuruh melakukan hal-hal yang benar, ¹⁴ dan mencegah dari perbuatan yang buruk. (QS. Ali 'Imran [3]: 104).¹⁴

¹¹ وَلَتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: Hendaklah ada di antara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Mereka itulah orang-orang yang beruntung

Ayat ini menyatakan bahwa seorang Muslim wajib memiliki peran dalam membantu memperbaiki dan memperkuat masyarakat agar lebih baik lagi. Oleh karena itu, mengasingkan diri sepenuhnya tanpa alasan yang sesuai dengan syariat tidak sesuai dengan tujuan khalifah manusia di muka bumi dan kewajiban dakwah yang ditugaskan kepada umat Islam.¹⁵

¹⁴ Abu Hamid Muhammad al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din* (Beirut: Dar al-Ma'rifah, t.t.), jil. 2, hlm. 222-223.

¹⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), jil. 2, hlm. 171-173.

Dalam hadis, Nabi Muhammad saw.mengingatkan pentingnya hidup berdampingan dengan orang lain dalam masyarakat dan tetap sabar menghadapi berbagai hambatan yang terjadi di tengahnya. Beliau ⁶bersabda: "Seorang mukmin yang bergaul dengan manusia dan bersabar atas gangguan mereka lebih baik daripada seorang mukmin yang tidak bergaul dengan manusia dan tidak bersabar atas gangguan mereka."¹⁶

Hadis tersebut menjadi dasar bagi para ulama untuk menyatakan bahwa khulthah pada dasarnya lebih penting daripada uzlah. Imam al-Nawawi menjelaskan bahwa berinteraksi dengan masyarakat lebih penting selama seseorang masih dapat menjaga agamanya dan memberikan manfaat kepada orang lain melalui ilmu, nasihat, atau amal saleh.¹⁷

Namun, para ulama juga mengingatkan bahwa keutamaan khulthah bukanlah sesuatu yang pasti dan absolut. Imam al-Ghazali menyatakan bahwa uzlah adalah pilihan yang lebih baik jika seseorang tinggal di tengah masyarakat yang penuh dengan kemaksiatan, kesewenang-wenangan, dan kerusakan moral yang dapat membahayakan kepercayaan agamanya. Dalam situasi seperti itu, mengasingkan diri sementara waktu dianggap sebagai cara untuk menjaga iman dan melindungi hati dari pengaruh buruk lingkungan.¹⁸

Oleh karena itu, menentukan antara uzlah dan khulthah perlu memperhatikan situasi serta konteks yang dialami seseorang. Jika seseorang

¹⁶ Abu Isa Muhammad bin Isa al-Tirmidhi, *Sunan al-Tirmidhi*, Kitab Sifat al-Qiyamah, Bab Ma Ja'a fi Mukhalathah al-Nas, no. hadis 2507 (Riyadh: Maktabah al-Ma'arif, 1996), hlm. 565.

¹⁷ Yahya bin Syaraf al-Nawawi, *Syarh Sahih Muslim* (Beirut: Dar Ihya' al-Turath al-'Arabi, 1972), jil. 4, hlm. 119.

¹⁸ Abu Hamid Muhammad al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din* (Beirut: Dar al-Ma'rifah, t.t.), jil. 2, hlm. 230-232.

memiliki kemampuan untuk menyampaikan pesan agama, memperbaiki masyarakat, sekaligus tetap kuat dalam imannya, maka khulthah lebih penting karena ¹⁰⁸ memberikan manfaat yang lebih besar bagi umat. Jika lingkungan sosial sudah hancur dan tidak memungkinkan seseorang untuk tetap mempertahankan imannya, maka uzlah menjadi pilihan yang lebih bijak agar dapat menjaga agama dan ketaatan spiritualnya.¹⁹

Dalam kehidupan masa kini, perdebatan mengenai uzlah dan khulthah semakin penting. Kemajuan di bidang teknologi informasi dan ⁸³ media sosial telah menimbulkan berbagai dampak negatif, seperti penyebaran berita palsu, ucapan yang penuh kebencian, sikap materialistik, dan munculnya krisis moral. Dalam kondisi seperti itu, seorang Muslim diwajibkan mampu menjaga keseimbangan antara berpartisipasi dalam kehidupan sosial dan kebutuhan untuk melakukan istirahat spiritual, yaitu mengambil waktu untuk menjauhi pengaruh negatif agar dapat lebih dekat dengan Allah Swt. Setelah mendapatkan kekuatan spiritual, ia kembali ke tengah masyarakat untuk berkontribusi secara positif dan melakukan perbaikan sosial.²⁰

⁷ Sebab itu, Al-Qur'an dan Sunnah tidak saling bertentangan dalam hal uzlah dan khulthah secara mutlak, melainkan mengatur keduanya dengan proporsi yang sesuai dengan kondisi masing-masing. Uzlah adalah cara untuk menjaga iman dan memperbaiki diri sendiri, sedangkan khulthah adalah cara untuk memberi manfaat dan membangun komunitas masyarakat. Keduanya adalah dua aspek yang saling melengkapi dalam kehidupan seorang Muslim.

¹⁹ Wahbah al-Zuhaili, *Al-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj* (Damaskus: Dar al-Fikr, 2009), jil. 8, hlm. 211-212.

²⁰ Yusuf al-Qaradawi, *Al-Sahwah al-Islamiyyah Bayna al-Juhud wa al-Tatarruf* (Kairo: Dar al-Syuruq, 2001), hlm. 138-140

Contoh Implementasi Uzhlah Digital dalam Kehidupan Kontemporer, Konsep uzlah digital dapat ditemukan dalam berbagai kejadian dalam kehidupan modern. Misalnya, seseorang yang merasa bahwa penggunaan media sosial terlalu berlebihan membuatnya merasa cemas, sulit fokus saat beribadah, dan merasa iri terhadap kehidupan orang lain, lalu memutuskan untuk menonaktifkan media sosialnya selama beberapa hari atau membatasi penggunaannya hanya beberapa jam setiap hari. Tindakan itu adalah upaya untuk merehatkan diri dan menjaga kesehatan mental serta spiritual.

Contoh lainnya adalah seorang mahasiswa yang memutuskan untuk membatasi penggunaan ponsel saat menghadapi ujian atau saat memasuki bulan Ramadan agar dapat lebih berkonsentrasi ¹⁰⁹ dalam membaca Al-Qur'an, berzikir, dan melakukan evaluasi diri. Seorang pekerja juga memutuskan untuk tidak menggunakan gawai setiap malam agar dapat lebih berinteraksi dengan keluarga dan meningkatkan kualitas ibadahnya.

Praktik-praktik itu menunjukkan bahwa uzlah di zaman digital bukanlah menolak teknologi, tetapi usaha untuk mengendalikan diri agar teknologi tidak menguasai kehidupan manusia dan membuat mereka menjauh dari nilai-nilai ketakwaan.

Selain digunakan untuk menjaga keimanan, uzlah juga berperan sebagai cara untuk menyucikan jiwa. Kehidupan modern yang sibuk sering kali membuat orang sulit menyisihkan waktu untuk merenung dan memperbaiki diri sendiri. Dengan melakukan uzlah, seseorang dapat merenungkan apa yang sudah dilakukannya, memperbaiki hubungan dengan

Tuhan, ⁵ dan membersihkan hati dari berbagai masalah rohaniah seperti riya, hasad, ujub, dan kecintaan terhadap dunia yang berlebihan.

Imam al-Ghazali mengatakan bahwa berdiam diri dalam batas yang tepat dapat membantu seseorang mengenali kelemahan diri sendiri dan memudahkan proses ⁵ mendekatkan diri kepada Allah SWT. Oleh karena itu, uzlah memiliki dimensi pendidikan spiritual yang sangat penting dalam membentuk akhlak seorang mukmin.

D. Relevansi Uzlah dalam Krisis Kesehatan Mental

Penurunan kualitas hidup dan meningkatnya kasus stres, depresi, serta gangguan kecemasan di tengah masyarakat modern menunjukkan betapa pentingnya mempunyai tempat untuk berpikir tenang dan mencapai ketenangan dalam hati. Dalam situasi seperti ini, uzlah bisa dianggap sebagai cara untuk memulihkan kesehatan mental dengan memperbaiki kondisi spiritual. Bersantai sebentar, meningkatkan kualitas ibadah, menjauh dari lingkungan yang bisa membuat emosi berantakan, serta mengurangi paparan informasi yang negatif dapat membantu seseorang merasa tenang dan pikiran menjadi lebih jernih. Uzlah juga bisa menjadi kesempatan untuk melakukan muhasabah atau mengintrospeksi diri sendiri. Saat seseorang menjauh sementara dari kesibukan dan tekanan hidup, dia punya kesempatan untuk mengerti perasaannya, mengecek tindakannya, serta memikirkan kembali tujuan hidupnya. Dalam pandangan Islam, ketenangan hati tidak hanya datang dari perubahan kondisi di luar diri, tetapi juga dari hubungan ⁹⁹ yang dekat dengan Allah SWT. Oleh karena itu, ⁶⁷ uzlah bisa diisi dengan kegiatan-

kegiatan yang bermanfaat seperti membaca Al-Qur'an, berdzikir, berdoa, melaksanakan salat, dan merenungkan keagungan Allah SWT.

Di zaman digital saat ini, cara beribadah uzlah juga bisa terkait dengan mengatur penggunaan media sosial dan informasi. Paparan informasi negatif, membandingkan diri sendiri dengan orang lain, adanya konflik di media sosial, serta penggunaan ponsel secara berlebihan bisa membuat seseorang merasa lelah secara emosional. Mengambil sedikit waktu untuk menunda penggunaan media sosial secara sadar bisa jadi cara sederhana untuk merenungkan diri dalam rutinitas sehari-hari. Hal itu tidak berarti seseorang harus menghilangkan teknologi sepenuhnya, tetapi memberi waktu bagi diri sendiri untuk berhenti sejenak dari berbagai pengaruh yang bisa mengganggu ketenangan pikiran.

Namun, uzlah harus dilakukan dengan seimbang dan tidak terlalu berlebihan. Islam tidak mengajarkan seseorang untuk memutus tali persaudaraan dengan masyarakat atau menghindari tanggung jawab dalam hidup. Uzlah yang sehat hanya terjadi sementara dan memiliki tujuan tertentu, yaitu untuk memperbaiki kondisi diri agar seseorang bisa kembali beraktifitas sosial dengan lebih baik. Dengan cara itu, seseorang bisa punya waktu untuk beristirahat dan memikirkan kembali semua hal tanpa terlepas dari hubungan dengan keluarga, teman, atau masyarakat.

Dalam konteks kesehatan mental, uzlah juga perlu dianggap sebagai bantuan tambahan, bukan sebagai pengganti bantuan dari tenaga profesional. Jika seseorang merasa tertekan secara mental dan kondisi itu terus berlangsung, maka mencari bantuan dari orang yang dipercaya, konselor,

psikolog, atau tenaga kesehatan ¹⁸ adalah langkah yang sangat penting. Oleh karena itu, nilai spiritual dari uzlah bisa berjalan bersamaan dengan usaha menjaga kesehatan mental secara utuh.

Dengan demikian, pentingnya uzlah dalam menghadapi masalah kesehatan mental terletak pada kemampuannya memungkinkan seseorang untuk berhenti sejenak dari rutinitas yang padat, melakukan refleksi diri, memperkuat koneksi dengan Allah SWT, serta membantu mengembalikan keseimbangan dalam hidup. Uzlah bukanlah cara untuk lari dari kehidupan, melainkan proses yang membantu memperkuat ketenangan dan kekuatan dalam diri seseorang agar bisa menghadapi kehidupan dengan lebih bijak sekaligus tetap bisa memberikan manfaat bagi orang-orang di sekitarnya.

²⁸ الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ ۗ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ۝

Artinya: {Yaitu} orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, bahwa hanya dengan mengingat Allah hati akan selalu tenteram.

Ayat itu menunjukkan bahwa ketenangan dalam hati adalah salah satu tujuan penting dari kegiatan uzlah. ⁶ Oleh karena itu, uzlah memiliki peran penting sebagai cara spiritual dalam membantu menjaga kesehatan mental orang-orang modern.

Contoh Uzlah dan Khulthah dalam Kehidupan Sehari-hari

- a. Seorang dai yang kerap berdakwah di tengah masyarakat, tetapi juga sesekali mengambil kesempatan untuk beribadah di masjid dan beritikaf, adalah contoh yang baik dalam mencapai keseimbangan antara khulthah dan uzlah.

- b. Seorang mahasiswa yang menghindari bertemu dengan orang-orang yang dapat mengarah pada penggunaan narkoba atau pergaulan yang tidak sehat adalah cara untuk menjaga imannya dan nilai-nilai moralnya.
- c. Seorang tokoh masyarakat yang memilih tidak ikut menyebarkan kata-kata yang menyakit dan justru berperan sebagai pihak yang memperbaiki hubungan dalam situasi konflik politik adalah contoh nyata penerapan uzlah dalam aspek sosial dan politik.
- d. Seorang pekerja yang membatasi penggunaan media sosial beberapa hari agar dapat pulih secara mental dan meningkatkan kualitas sholat juga termasuk contoh uzlah yang dilakukan sekarang.

Contoh-contoh tersebut ⁵ menunjukkan bahwa uzlah dan khulthah bukanlah dua hal yang bertolak belakang, melainkan dua cara hidup yang dapat saling melengkapi tergantung pada situasi dan kebutuhan seseorang.

⁹³ Perkembangan kehidupan modern yang ditandai dengan kemajuan teknologi, globalisasi, dan perubahan pola interaksi sosial menghadirkan berbagai tantangan baru bagi kehidupan spiritual manusia. Masyarakat modern hidup dalam arus informasi yang sangat cepat sehingga sering mengalami kelelahan mental (mental fatigue), kecemasan, kehilangan fokus, dan krisis makna hidup. Dalam kondisi demikian, konsep uzlah menjadi semakin relevan sebagai sarana untuk mengembalikan keseimbangan antara kebutuhan jasmani, psikologis, dan spiritual.

Uzlah pada masa kini tidak harus dipahami sebagai tindakan meninggalkan masyarakat secara total, melainkan sebagai proses mengambil

jarak sementara dari ⁹⁰ hal-hal yang dapat mengganggu ketenangan jiwa dan kualitas hubungan dengan Allah SWT. Praktik seperti mengurangi penggunaan media sosial, membatasi akses terhadap informasi yang tidak bermanfaat, memperbanyak ibadah, melakukan refleksi diri, dan memperkuat hubungan keluarga dapat dipandang sebagai bentuk implementasi uzlah kontemporer.

Selain itu, konsep uzlah juga memiliki kontribusi dalam membangun ketahanan spiritual (spiritual resilience). Seseorang yang memiliki waktu untuk melakukan perenungan ⁵ dan mendekatkan diri kepada Allah SWT akan lebih mampu menghadapi tekanan hidup, mengendalikan emosi, dan mengambil keputusan secara bijaksana. Dengan demikian, uzlah berfungsi sebagai mekanisme perlindungan diri dari berbagai krisis moral, sosial, dan psikologis yang berkembang di era modern.

E. Uzlah dan Fenomena Digital Detox ⁶⁵ dalam Kehidupan Modern

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan besar dalam kehidupan manusia. Media sosial, internet, dan komunikasi digital memberikan ⁵⁹ kemudahan dalam berbagai aspek kehidupan. Namun, penggunaan yang berlebihan juga menimbulkan dampak negatif seperti kecanduan, kecemasan, kehilangan fokus, serta menurunnya kualitas spiritual.

Dalam konteks ini, konsep uzlah dapat dipahami sebagai bentuk digital detox, yaitu upaya sadar untuk membatasi penggunaan teknologi demi menjaga kesehatan mental dan spiritual. Uzlah digital bukan berarti menolak

teknologi sepenuhnya, melainkan mengatur penggunaannya agar tidak menguasai kehidupan seseorang.

Fenomena overload informasi sering menyebabkan seseorang kehilangan ketenangan batin. Setiap hari manusia dibanjiri berita, hiburan, konflik, dan opini yang kadang menimbulkan stres. Dengan menerapkan uzlah digital, seseorang dapat ¹ memberi ruang bagi dirinya untuk kembali fokus kepada ibadah, keluarga, dan refleksi diri.

Uzlah digital juga relevan dalam menjaga kualitas hubungan dengan Allah SWT. Ketika seseorang terlalu larut dalam dunia maya, sering kali waktu ibadah, dzikir, dan membaca Al-Qur'an menjadi berkurang. Oleh sebab itu, membatasi interaksi digital dapat menjadi bentuk uzlah kontemporer yang sangat penting.

Selain itu, digital detox juga memiliki dampak sosial yang positif. Dengan mengurangi ketergantungan pada media sosial, seseorang dapat ⁵⁸ membangun hubungan yang lebih sehat dengan keluarga dan lingkungan sekitar. Hal ini menunjukkan bahwa uzlah bukanlah pemutusan hubungan sosial, melainkan penataan ulang prioritas hidup.

Dengan demikian, konsep uzlah ⁸ dalam Al-Qur'an tetap relevan dan aplikatif di era modern. Uzlah dapat menjadi solusi untuk menjaga keseimbangan antara kehidupan digital, kesehatan mental, dan spiritualitas seorang Muslim.

F. Uzlah sebagai Resolusi Konflik Sosial dan Politik

Dalam realitas kehidupan modern, konflik sosial dan politik sering menjadi bagian yang sulit dihindari. Perbedaan pandangan, kepentingan,

serta ideologi sering memicu permusuhan yang berkepanjangan. Dalam kondisi seperti ini, konsep uzlah dapat dipahami sebagai langkah untuk menahan diri dari keterlibatan yang merusak.²¹

Uzlah dalam konflik bukan berarti lari dari tanggung jawab sosial, tetapi bentuk pengendalian diri agar tidak ikut memperkeruh keadaan. Dalam Islam, menjaga persatuan umat lebih utama daripada memenangkan perdebatan yang tidak membawa manfaat.

⁵ Konsep ini terlihat dalam beberapa ayat Al-Qur'an yang menekankan pentingnya menjauh dari majelis yang dipenuhi kebatilan. Sikap ini menunjukkan bahwa tidak semua konflik harus dihadapi dengan konfrontasi langsung.

Dalam konteks politik, uzlah dapat diterapkan dalam bentuk netralitas aktif, yaitu tidak terlibat dalam fitnah, propaganda, atau permusuhan yang tidak berdasarkan kebenaran. Sikap ini penting agar seorang Muslim tetap menjaga integritas iman dan akhlakunya.

Selain itu, uzlah sosial juga dapat menjadi sarana introspeksi. Ketika seseorang mengambil jarak dari konflik, ia memiliki kesempatan untuk menilai keadaan secara objektif dan mengambil keputusan yang lebih bijak.

Dengan demikian, uzlah dapat berfungsi sebagai mekanisme resolusi konflik yang menekankan perdamaian, kehati-hatian, dan perlindungan nilai-nilai keimanan. Uzlah bisa jadi langkah awal untuk mencapai perdamaian, orang yang bisa menjauh dari permasalahan akan punya kesempatan untuk memahami situasi dari berbagai cara. Iya tidak langsung

menilai seseorang hanya karena perasaan atau hubungan kelompok. Setelah memahami hal-hal yang lebih jelas dan seimbang, seseorang bisa membantu menghubungkan pihak-pihak yang berselisih serta mencari solusi yang adil.

Dalam konflik politik, prinsip uzlah bisa membantu seseorang membedakan antara berpartisipasi dalam politik secara wajar dan sikap fanatik terhadap politik. Seseorang muslim tetap wajib memperhatikan kondisi masyarakat sekitar dan turut serta memberikan peran berbagai isu politik. Namun, rasa peduli itu seharusnya tidak membawa seseorang kehilangan prinsip moralnya. Perbedaan dalam memilih atau mengikuti politik tidak boleh jadi alasan untuk memutus tali persaudaraan, menyebarkan rasa benci, atau merendahkan kelompok lain. Dalam situasi konflik politik, prinsip uzlah bisa membantu seseorang membedakan antara ikut serta dalam politik secara sehat dan sikap fanatik terhadap politik. Seorang muslim tetap wajib peduli pada kehidupan masyarakat dan politik.

Uzlah bisa menjadi cara untuk memperkuat persaudaraan sesama muslim dan persaudaraan umat manusia. Konflik politik seringkali menyebabkan hubungan diantara orang-orang menjadi kurang dekat karena adanya perbedaan dalam pilihan atau kepentingan mereka. Dengan menggunakan uzlah, seseorang bisa mengendalikan diri agar tidak mengucapkan atau melakukan hal-hal yang bisa merusak tali persaudaraan. Perbedaan pendapat tetap bisa terjadi, tapi harus berubah menjadi perang atau saling benci. Uzlah juga mengajarkan tentang pentingnya tabayyun, yaitu cara memeriksa dan memastikan bahwa informasi yang diterima benar sebelum mengambil keputusan atau sikap. Dalam situasi konflik, seseorang

biasanya mendapat informasi dari pihak-pihak yang memiliki kepentingan tertentu. Jika seseorang langsung mengungkapkan informasi itu benar tanpa memeriksa, mereka bisa membuat keputusan yang salah dan ikut terlibat dalam konflik. Oleh karena itu, mengambil waktu sejenak untuk mencari fakta adalah cara yang tepat dalam menerapkan untilah sesuai dengan kehidupan modern

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian terhadap Q.S. Maryam [19]: 48–49, Q.S. Ad-Dukhan [44]: 20–21, dan Q.S. Dari ayat 16 surah Al-Kahfi [18], dapat disimpulkan bahwa Wahbah az-Zuhaili dan Ibnu Katsir memahami uzlah sebagai sikap menjauh atau memisahkan diri dari lingkungan yang dapat mengganggu keimanan, keyakinan, dan keselamatan seseorang. Uzlah Nabi Ibrahim a.s. adalah cara untuk memisahkan diri dari kekufuran, uzlah Nabi Musa a.s. berkaitan dengan menghadapi ancaman dan perbuatan zolim, sedangkan uzlah Ashabul Kahfi adalah upaya untuk menjaga keimanan di tengah lingkungan yang berbahaya. Dengan demikian, uzlah bukan hanya berarti menjauh dari masyarakat, tetapi merupakan cara untuk menjaga agama dan iman sesuai dengan situasi yang dihadapi.

Persamaan pemahaman antara Wahbah az-Zuhaili dan Ibnu Katsir adalah mereka sepakat bahwa uzlah dilakukan karena ada kondisi yang bisa merusak iman, keyakinan, atau keselamatan seseorang, serta bertujuan untuk menjaga kepercayaan kepada Allah SWT. Perbedaannya terdapat pada cara mereka memahami dan menerjemahkan ¹ayat-ayat Al-Qur'an; Ibnu Katsir lebih fokus pada riwayat, hadis, dan perkataan para sahabat serta tabi'in, sementara Wahbah az-Zuhaili memberikan penjelasan yang lebih luas dengan mempertimbangkan aspek bahasa, keyakinan, hukum, serta kondisi kehidupan manusia. Meskipun mereka menggunakan pendekatan yang berbeda, keduanya menganggap uzlah

sebagai sikap yang tergantung pada situasi dan tidak berarti memutus hubungan sosial secara pasti.

Kesimpulannya, uzlah¹ yang dimaksud dalam ayat-ayat Al-Qur'an yang dibahas bukan hanya berarti mengasingkan diri atau meninggalkan masyarakat, tetapi merupakan cara untuk menjaga iman ketika seseorang berada dalam lingkungan yang berpotensi merusak keyakinan, keselamatan, atau ketangguhan imannya. Penjelasan dari Wahbah az-Zuhaili dan Ibnu Katsir menunjukkan bahwa tujuan uzlah berbeda tergantung pada konteks ayat tertentu, tetapi secara umum bertujuan untuk menjaga keimanan dan menghindari hal-hal yang membahayakan.³ Oleh karena itu, makna uzlah dalam Al-Qur'an harus dipahami secara seimbang dan sesuai dengan situasi tertentu, bukan diartikan sebagai cara untuk menjauh sepenuhnya dari kehidupan sosial.

¹ B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai konsep uzlah dalam Al-Qur'an,³ penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Saran Akademik

Penelitian tentang uzlah dalam Al-Qur'an masih memiliki ruang yang luas untuk dikembangkan.⁸⁶ Oleh karena itu, penulis menyarankan kepada peneliti selanjutnya agar mengkaji konsep uzlah dengan pendekatan yang lebih beragam, seperti pendekatan psikologi Islam, sosiologi agama, atau studi komparatif antara tafsir klasik dan kontemporer.⁶³ Hal ini penting agar pemahaman tentang uzlah menjadi lebih luas dan sesuai dengan perkembangan zaman.⁶³

Selain itu, penelitian ini hanya berfokus pada beberapa ayat tertentu, sehingga masih banyak ayat lain yang memiliki hubungan makna dengan konsep menjauh, menjaga diri, dan memisahkan diri dari keburukan yang dapat diteliti lebih mendalam.

2. Saran Praktis

Bagi umat Islam, pemahaman terhadap konsep uzlah hendaknya tidak dimaknai sebagai sikap mengasingkan diri secara total dari masyarakat, melainkan sebagai upaya menjaga keimanan, akhlak, dan kesehatan spiritual dari pengaruh negatif lingkungan. Dalam kehidupan modern, uzlah dapat diterapkan secara proporsional melalui pembatasan diri terhadap pergaulan yang buruk, informasi yang merusak, serta penggunaan media digital yang berlebihan.

Penulis juga menyarankan agar konsep uzlah dijadikan sebagai salah satu metode muhasabah diri, terutama di tengah kehidupan yang semakin kompleks, cepat, dan penuh tekanan, sehingga dapat membantu ⁷² menjaga keseimbangan antara hubungan dengan Allah dan hubungan dengan sesama manusia.

3. Saran Sosial dan Keagamaan

Tokoh agama, pendidik, dan masyarakat diharapkan dapat memberikan pemahaman yang benar mengenai uzlah agar tidak terjadi kesalahpahaman yang menganggap uzlah sebagai bentuk anti-sosial atau pelarian dari tanggung jawab. Sebaliknya, uzlah harus dipahami sebagai langkah strategis dalam menjaga kualitas iman dan akhlak.

Di tengah maraknya konflik sosial, polarisasi politik, dan krisis spiritual di era modern, konsep uzlah dapat dijadikan sebagai landasan untuk menahan diri dari fitnah, memperkuat ketenangan batin, serta membangun kembali kesadaran spiritual sebelum kembali berkontribusi secara positif di tengah masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ashfahani, ¹ Al-Raghib. *Al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Ma'rifah, t.t.
- Al-Bukhari, Abu Abdillah Muhammad bin Ismail. *Shahih al-Bukhari*. Beirut: Dar Ibn Kathir, 2002.
- Al-Ghazali, Abu Hamid ⁵¹ Muhammad. *Ihya' 'Ulum al-Din*. Beirut: Dar al-Ma'rifah, t.t.
- Al-Nawawi, Yahya bin Syaraf. *Syarh Shahih Muslim*. ⁴⁹ Beirut: Dar Ihya' al-Turath al-'Arabi, 1972.
- Al-Qaradawi, Yusuf. *Al-Sahwah al-Islamiyyah Bayna al-Juhud wa al-Tatarruf*. Kairo: Dar al-Syuruq, 2001.
- ⁴ Al-Syatibi, Abu Ishaq Ibrahim bin Musa. *Al-Muwafaqat fi Usul al-Syari'ah*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2004.
- Al-Ta⁴ari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir. *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil Ay al-Qur'an*. Tahqiq Abdullah bin Abdul Muhsin al-Turki. Kairo: Dar Hajr, 2001.
- Al-Tirmidhi, Abu Isa Muhammad bin Isa. *Sunan al-Tirmidhi*. Riyadh: Maktabah al-Ma'arif, 1996.
- ¹³ Al-Zuhaili, Wahbah. *Al-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*. Damaskus: Dar al-Fikr, 2009.
- Al-Zuhaili, Wahbah. ³ *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syariah, dan Manhaj*. Terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk. Jakarta: Gema Insani, 2013.
- ¹ Darraz, Muhammad Abdullah. *Dustur al-Akhlaq fi al-Qur'an*. Beirut: Mu'assasah al-Risalah, 1973.
- ⁶ Ibn Kathir, Abu al-Fida' Ismail bin Umar. *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*. Tahqiq Sami ibn Muhammad Salamah. Riyadh: Dar Tayyibah, 1999.
- Ibn Manzur, Muhammad bin Mukarram. *Lisan al-'Arab*. Beirut: Dar Sadir, t.t.
- ¹ Quthb, Sayyid. *Fi Zhilal al-Qur'an*. Kairo: Dar al-Syuruq, 2003.

- 8
Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 1996.
- 33
Suyuthi, Jalaluddin al-, dan Jalaluddin al-Mahalli. *Tafsir al-Jalalayn*. Beirut: Dar al-Hadith, t.t.
- 53
Umar, Ahmad Mukhtar. *Mu'jam al-Lughah al-'Arabiyyah al-Mu'ashirah*. Kairo: Alam al-Kutub, 2008.
- 56
Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- 5
Nasr, Seyyed Hossein. *Islamic Spirituality: Foundations*. New York: Crossroad Publishing Company, 1987.
- 30
Izutsu, Toshihiko. *God and Man in the Qur'an: Semantics of the Qur'anic Weltanschauung*. Kuala Lumpur: Islamic Book Trust, 2002.
- Izutsu, Toshihiko. ²³*Ethico-Religious Concepts in the Qur'an*. Montreal: McGill University Press, 2002.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- 1
Katsir, Ismail bin Umar Ibn. *Tafsir Ibnu Katsir*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1998.
- 34
Al-Asfahani, Al-Raghib. *Al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Ma'rifah, t.t.
- Al-Dhahabi, Muhammad Husain. *Al-Tafsir wa al-Mufasssirun*. Juz 1. Kairo: Maktabah Wahbah, 2000.
- Al-Asfahani, Al-Raghib. *Al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Ma'rifah, t.t.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002

BIODATA PENULIS



64

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Rahmah Ayu Puspita Sari
 2. Tempat & Tgl. Lahir : Tembilahan, 24 Desember 2003
 3. Alamat : Jl. Pangeran Hidayat
- No. Hp : 0823-8993-8244
- Email : rahmahayupuspitasarisari@gmail.com

7

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal

- a. SDN 006 Muhammadiyah Tembilahan (2010-2016)
- b. SMP Muhammadiyah Tembilahan (2016-2019)
- c. MA Pondok Pesantren Al Baqiyatush Shalihat Kuala Tungkal Jambi (2019-2022)
- d. Universitas Islam Indragiri (2022-2026)

8

cek-01a0f335-91f2-75e7-83b1-b1380e5cd57f

ORIGINALITY REPORT

28%

SIMILARITY INDEX

PRIMARY SOURCES

1	repository.ptiq.ac.id Internet	852 words — 5%
2	repository.unisi.ac.id Internet	580 words — 3%
3	repository.uin-suska.ac.id Internet	434 words — 2%
4	repository.ar-raniry.ac.id Internet	272 words — 1%
5	yedisupriadi.com Internet	254 words — 1%
6	repository.uinsaizu.ac.id Internet	181 words — 1%
7	eprints.walisongo.ac.id Internet	133 words — 1%
8	digilib.uin-suka.ac.id Internet	131 words — 1%
9	repository.uinib.ac.id Internet	112 words — 1%
10	litequran.net Internet	77 words — < 1%
11	kajianquran.com Internet	73 words — < 1%
12	repository.syekhnurjati.ac.id Internet	72 words — < 1%

13	digilib.iain-palangkaraya.ac.id Internet	67 words — < 1%
14	archive.org Internet	57 words — < 1%
15	journal.stiba.ac.id Internet	57 words — < 1%
16	idr.uin-antasari.ac.id Internet	55 words — < 1%
17	jurnal.uinsyahada.ac.id Internet	55 words — < 1%
18	repository.uinjkt.ac.id Internet	51 words — < 1%
19	digilib.ulm.ac.id Internet	49 words — < 1%
20	jurnal.ar-raniry.ac.id Internet	48 words — < 1%
21	ahmadrruss12.blogspot.com Internet	45 words — < 1%
22	repository.uinsu.ac.id Internet	45 words — < 1%
23	repositori.uin-alauddin.ac.id Internet	40 words — < 1%
24	e-theses.iaincurup.ac.id Internet	36 words — < 1%
25	publikasi.ahlalkamal.com Internet	36 words — < 1%
26	eprints.umpo.ac.id Internet	35 words — < 1%
27	www.laduni.id Internet	33 words — < 1%

28	Riddo Andini, M. Yusuf, Hilma Nafsiyati. "Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Bumi Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy", Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan, 2025 Crossref	32 words — < 1%
29	eprints.iain-surakarta.ac.id Internet	31 words — < 1%
30	Jha, Sumit. "A Thematic Analysis of Īqāẓ Al-himmam: Ibn 'Aġibah's Commentary on the Aphorisms (Ḥikam) of Ibn'aṭā'Allāh", University of Nottingham (United Kingdom) ProQuest	30 words — < 1%
31	ejournal.uin-suka.ac.id Internet	30 words — < 1%
32	Adlan Maghfur, Lailatul Mu'jizati, Ayu Annisa, Ahmad Yasin. "STRATEGI MENJAGA SALAT DALAM KEHIDUPAN MUSLIM PERSPEKTIF AL-QUR'AN", TAFAKKUR : Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, 2026 Crossref	29 words — < 1%
33	repository.iiq.ac.id Internet	29 words — < 1%
34	repository.iainpare.ac.id Internet	28 words — < 1%
35	Haji Yahya, Hajah Masuriyati. "Elemen Tazkiyah Al-Nafs Dalam Gagasan Negara Zikir Brunei Darussalam: Kajian Terhadap Amalan Kerohanian Sebagai Asas Pembangunan Kerohanian Golongan Belia Perlu Perhatian (BPP)", University of Malaya (Malaysia), 2023 ProQuest	27 words — < 1%
36	digilib.uinsby.ac.id Internet	27 words — < 1%
37	www.repository.uinjkt.ac.id Internet	27 words — < 1%
38	Abdul Rahman Al Sayyid, Muhammad Yusuf Habibi, Ahmad Fahmy Arief, Saifudin Ahmad Husin. "Use of Synonymous in The Qur'an (Semantic Analysis Study)", Jurnal Al-Maqayis, 2023 Crossref	26 words — < 1%

39	Internet	26 words — < 1 %
40	etheses.iainkediri.ac.id Internet	25 words — < 1 %
41	Deski Ramanda, Syafruddin Syafruddin, Efrinaldi Efrinaldi, Edriagus Saputra, Dian Puspita Sari. "Pengaruh Qirā'āt Terhadap Penafsiran Ayat Pemberian Mut'ah dalam Kitab Tafsir Al-Qurthubī", FOKUS Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan, 2021 Crossref	24 words — < 1 %
42	ejurnal.iq.ac.id Internet	24 words — < 1 %
43	etheses.uin-malang.ac.id Internet	24 words — < 1 %
44	dn790009.ca.archive.org Internet	23 words — < 1 %
45	repository.radenintan.ac.id Internet	22 words — < 1 %
46	digilib.uinsa.ac.id Internet	21 words — < 1 %
47	Zulfikar Fikar, Nashrul Mu'minin, Mila Kamelia Putri. "Rekonstruksi Fikih Informasi terhadap Deepfake Keagamaan di Era Artificial Intelligence: Pendekatan Maqāṣid al-Syarī'ah", Syariah: Journal of Fiqh Studies, 2026 Crossref	19 words — < 1 %
48	Nofialdi Nofialdi. "IJTIHAD IBN QAYYIM AL-JAWZIYYAH DAN AL-MAQĀṢID AL-JUZ'IYYAH", Al-Manahij: Jurnal Kajian Hukum Islam, 2018 Crossref	17 words — < 1 %
49	Yahya, Muhammad Arif. "Al-Manhaj Al-Haraki Dalam Penulisan Sayyid Muhammad Nuh Menurut Perspektif Hadith: Aplikasi Dalam Isu-Isu Semasa Gerakan Dakwah di Malaysia", University of Malaya (Malaysia), 2023 ProQuest	17 words — < 1 %
50	A. Sholahudin Akhyar, Sabina Alfa Fida, Sania Rahma Harfia, Lina Ayu Fitriyyah. "Thematic Tafsir of Scientific Verses on The Earth: Qur'anic	16 words — < 1 %

-
- 51 Abdul Rashad, Azizul Hisham. "Pengaplikasian Terapi Islam Dan Peranan Guru Dalam Pendidikan Akhlak: Suatu Kajian Kes Terhadap Pelajar Sekolah Tahfiz Swasta", University of Malaya (Malaysia), 2023
ProQuest 16 words — < 1%
-
- 52 Dingdorrormaeng, Amram. "Ijtihad Dalam Pelaksanaan Ibadat: Analisis Terhadap Beberapa Ibadat Terpilih", University of Malaya (Malaysia), 2023
ProQuest 16 words — < 1%
-
- 53 Muhammad Ibnu Pamungkas, Izzuddin Musthafa, Muhammad Nurhasan. "KETIDAKPADANAN DIKSI TERJEMAHAN ACHMAD SUNARTO DALAM BUKU TERJEMAH TA'LIM MUTA'ALIM", Hijai - Journal on Arabic Language and Literature, 2019
Crossref 16 words — < 1%
-
- 54 eprints.umm.ac.id
Internet 16 words — < 1%
-
- 55 repository.radenfatah.ac.id
Internet 16 words — < 1%
-
- 56 anzdoc.com
Internet 15 words — < 1%
-
- 57 repository.unissula.ac.id
Internet 15 words — < 1%
-
- 58 Fernando, Frendi. "Efektivitas Qur'anic Forgiveness Therapy Berbasis Q.S. Ali Imran Ayat 159 Dalam Meningkatkan Regulasi Emosi Anak Binaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kutoarjo Kabupaten Purworejo", Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri (Indonesia), 2025
ProQuest 14 words — < 1%
-
- 59 Sidiq Nopal, Kaka Kiki, Bunga Bely, Yuni Nova, Fely Asry, Aprina Puspita. "Pelestarian Kearifan Lokal melalui Sekujang: Pengabdian Mahasiswa KKN UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu di Desa Simpang", Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan, 2025
Crossref 14 words — < 1%
-
- 60 ahmadsyaddad.web.id
Internet

		14 words — < 1 %
61	quran.arina.id Internet	14 words — < 1 %
62	repository.unpkediri.ac.id Internet	14 words — < 1 %
63	Muhammad Rifqi Ridhani, Akhmad Dasuki. "Makna Kata Manna Wa Salwa dalam Q.S. Al-Baqarah [2]: 57 (Studi Komparatif Tafsir Klasik dan Kontemporer)", Al-Muhith: Jurnal Ilmu Qur'an dan Hadits, 2025 Crossref	13 words — < 1 %
64	vibdoc.com Internet	13 words — < 1 %
65	xylonwatch.com Internet	13 words — < 1 %
66	Wahyudi Wahyudi. "Al-Wujud Wa Al-Nazhair Dalam Alquran Perspektif Historis", AL QUDS : Jurnal Studi Alquran dan Hadis, 2019 Crossref	12 words — < 1 %
67	santrinews.com Internet	12 words — < 1 %
68	eprints.ums.ac.id Internet	11 words — < 1 %
69	etheses.uinmataram.ac.id Internet	11 words — < 1 %
70	journal.unpas.ac.id Internet	11 words — < 1 %
71	jurnalinspirasimodern.com Internet	11 words — < 1 %
72	shofwankarim.wordpress.com Internet	11 words — < 1 %
73	Sabil Mokodenseho. "METODE TAFSĪR TAḤLĪLĪ", Open Science Framework, 2021 Publications	10 words — < 1 %

74	albaayaninstitute.org Internet	10 words — < 1%
75	digilib.uinsgd.ac.id Internet	10 words — < 1%
76	mufarrihulhazin.blogspot.com Internet	10 words — < 1%
77	mushafjournal.com Internet	10 words — < 1%
78	repo.iain-tulungagung.ac.id Internet	10 words — < 1%
79	repositori.stiamak.ac.id Internet	10 words — < 1%
80	repository.uinbanten.ac.id Internet	10 words — < 1%
81	text-id.123dok.com Internet	10 words — < 1%
82	www.ejournal.unmus.ac.id Internet	10 words — < 1%
83	www.koranriau.co.id Internet	10 words — < 1%
84	Faqihudin, Ahmad Muzajjad. "Manajemen Program Tahfidz Al-Qur'an di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kudus", Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri (Indonesia) ProQuest	9 words — < 1%
85	adoc.pub Internet	9 words — < 1%
86	farisah-amanda.blogspot.com Internet	9 words — < 1%
87	ia903106.us.archive.org Internet	9 words — < 1%

88	id.123dok.com Internet	9 words — < 1%
89	islam.nu.or.id Internet	9 words — < 1%
90	jaller.wordpress.com Internet	9 words — < 1%
91	journal.uinmataram.ac.id Internet	9 words — < 1%
92	pt.scribd.com Internet	9 words — < 1%
93	sportmuseumcuracao.com Internet	9 words — < 1%
94	www.coursehero.com Internet	9 words — < 1%
95	Mushofa Mushofa. "NILAI-NILAI ANTI KORUPSI DALAM AJARAN TASAWUF", TASHWIR, 2022 Crossref	8 words — < 1%
96	Nispan Rahmi. "Maqasid Al Syari'ah: Melacak Gagasan Awal", Syariah Jurnal Hukum dan Pemikiran, 2018 Crossref	8 words — < 1%
97	Siti Hajar, Ahmad Zaeni. "MODERASI PEMAHAMAN HIRARKI MAQĀSHID AL-SYARĪ'AH DALAM FIKIH PANDEMI PERSPEKTIF FIQH AL-AWLAWIYYĀT STUDI FATWA MUI", Asy-Syari'ah, 2022 Crossref	8 words — < 1%
98	Sugiarti, Mimi. "Peran tokoh agama dalam pendidikan moderasi beragama bagi generasi millennial melalui media YouTube (studi tokoh Habib Husein Ja'far Al-Hadar)", Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri (Indonesia), 2024 ProQuest	8 words — < 1%
99	alifbraja.blogspot.com Internet	8 words — < 1%
100	api-ir.iou.edu.gm Internet	8 words — < 1%

101	aswajacenterpati.wordpress.com Internet	8 words — < 1%
102	core.ac.uk Internet	8 words — < 1%
103	etheses.iainponorogo.ac.id Internet	8 words — < 1%
104	geograf.id Internet	8 words — < 1%
105	portalsyariah.com Internet	8 words — < 1%
106	repositori.iain-bone.ac.id Internet	8 words — < 1%
107	repository.iainbengkulu.ac.id Internet	8 words — < 1%
108	www.ekonomisyariah.org Internet	8 words — < 1%
109	Mardhiyya, Alkhonsa. "Implementasi Metode Tartili Dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur'an di Sdit Khoiro Ummah Purwokerto", Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri (Indonesia) ProQuest	7 words — < 1%
110	Syed Muhsin, Sharifah Basirah. "Kaedah Psikoterapi Berasaskan Konsep Maqamat: Kajian Terhadap Kitab Qut Al-Qulub Abu Talib Al-Makki", University of Malaya (Malaysia), 2023 ProQuest	7 words — < 1%
111	Adam, Ahmad Fathi. "Konsep Al-Ittijah Al-Hida'i Dalam Pemahaman Al-Quran: Kajian Terhadap Pemikiran Taha Jabir Al-'Alwani Dalam Kitab Ma'alim Fi Al-manhaj Al-Qur'ani", University of Malaya (Malaysia), 2023 ProQuest	6 words — < 1%
112	Elamroussy, Abdelhalim. "Salām and Islām in the Qur'ān.", Indiana University ProQuest	6 words — < 1%

113 Maria Ulfa, Bambang Qomaruzzaman, Abdul Syukur. "Teologi Pembebasan Beragama dalam Film Bollywood", Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama, 2021 6 words — < 1%
Crossref

114 Moh. Samsul Ma'arif, Abd Hamid, Ahmad Zaini, Taufiqurrahman Taufiqurrahman. "ANALISIS SEMANTIK TERM RIJĀL DAN NISĀ' DALAM AL-QUR'AN", TAFAKKUR : Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, 2026 6 words — < 1%
Crossref

115 alhassanain.org 6 words — < 1%
Internet

116 tausyiah275.wordpress.com 6 words — < 1%
Internet

EXCLUDE QUOTES OFF
EXCLUDE BIBLIOGRAPHY OFF

EXCLUDE MATCHES OFF